

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Secara umum pondok pesantren dibedakan menjadi dua sistem, Pertama, sistem Salafiyah yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun di Kalimantan Selatan, pada umumnya kebanyakan pondok pesantren telah melaksanakan kegiatan pendidikan formal dengan berbagai jenis dan tingkat pendidikan. Hanya ada beberapa pesantren yang tidak melaksanakan sama sekali pendidikan formal atau bisa dikatakan sebagai bentuk pesantren salafiyah, seperti Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem tradisional. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang

menyelenggarakan kegiatan umum pendidikan dengan sistem modern. Baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.<sup>93</sup>

## 1. Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut

### a. Sejarah Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut yang terletak di wilayah Tanah Laut Kalimantan Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan di Yayasan Daarul Qur'an Istiqomah yang dibentuk dan dinotariskan pada tanggal 7 Oktober 2014, mempunyai visi dan misi serta tujuan Mencetak generasi huffazh yang berkarakter, berkepribadian islami dan berakhlakul karimah.

Berawal dari pemikiran tersebut pendiri yayasan Pendidikan Islam Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut yang berlatar belakang dan berasal dari lulusan pondok modern berharap dapat mewujudkan suatu wadah pendidikan yang berkonsepkan Islam dan sekaligus dapat menyantuni anak-anak yatim/piatu dan tidak mampu (dhuafa) yang sekaligus dapat dijadikan tempat penggemblengan generasi muda yang islami dan madani yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang tinggi berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta masa depannya sendiri. Lokasi Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut terletak dekat dengan pusat kota Pelaihari dan berada di Lingkungan Masjid Al-Manar, dikelilingi pemukiman Komplek Al-Manar, sehingga cukup ideal untuk pendidikan. Pembangunan Pondok Pesantren bertujuan memberikan kontribusi pembangunan keagamaan, budaya, skil,

---

<sup>93</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pondok Pesantren Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010) 24

dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan dari terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas yang bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan baik.

Adapun untuk Lokasi Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah bagi santri putra berada di jalan Ambawang kelurahan Karang Taruna, juga terdapat masjid An-Nabawi Daarul Qur'an Istiqomah dengan lahan yang lebih luas dan sarana prasarana juga lebih banyak. Pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah berbentuk *khalafiyah* hal ini karena menyelenggarakan kegiatan umum pendidikan dengan sistem modern. Baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

#### b. Visi, Misi dan Tujuan

Visi: Mencetak Generasi Huffazh Yang Berkarakter, Berkepribadian islami dan Berakhlakul Karimah

Misi:

- 1) Menjadikan lembaga pendidikan pencetak para huffazh Al-Qur'an
- 2) Menyiapkan santri yang hafal al-qur'an secara mutqin (sempurna)
- 3) Membentuk karakter santri yang mengamalkan Al-Qur'an

Tujuan:

- 1) Meningkatkan SDM dan fasilitas pendidikan demi terciptanya upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran
- 2) Mendidik para generasi muda untuk menjadi kader pembangunan akhlak guna kesejahteraan bangsa
- 3) Membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, beramal dan bertaqwa kepada Allah, cinta bangsa dan negara

- 4) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan islam yang efektif, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dengan Sunnah Rasul.

c. Profil Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut

Tabel 4.1. Profil Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut
Alamat:	
a. Jalan	Jalan H. Boejasin Simp. 3 Al Manar Rt. 22 Rw. 01 dan Jl. Ambawang
b. Kelurahan	Angsau dan Karang Taruna
c. Kecamatan	Pelaihari
d. Kabupaten	Tanah Laut
e. Provinsi	Kalimantan Selatan
Tanggal/Bulan/Tahun Berdiri	30 Maret 2014
Tanggal izin operasional	31 Januari 2020
Akta Pendirian	94/Kk.17.11-3/PP.00.7/01/2020
NSPP	512363010023
Kode Pos	70814
Telepon	0852 4931 6569 dan 0853 90511124
Luas Bangunan	2.989,25 m <sup>2</sup>

d. Data Guru

Tabel 4.2. Data Guru Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

No	Nama	Mata Pelajaran	Pendidikan
1	Adlin Pramana Putra	Tauhid, Akhlak Hadist	MA Daarul Ulum Jombang
2	Miftahul Jannah	Tahsin dan Tahfizh	SMK Darul Ulum 1 Jombang
3	Mahrani, S.Pd.I	Tahsin dan Tahfizh, Fiqh	S1 IAIN Antasari

4	Lukman Hakim, S.Pd.I	Tahsin dan Tahfizh	S1 IAIN Antasari
5	Rizky Saddilah	Durussulughah	S1 IAI Darussalam
6	Febry Anriansyah, S.Pd	Tahsin dan Tahfizh	S1 UIN Antasari
7	M. Bawafi Hasfiadi	Tahsin dan Tahfizh	Ponpes Tahfizh DQI
8	Aulia Ramadayani	Tahsin dan Tahfizh	SMA Darul Hijrah Putri
9	Rulima Dadian Zunita, S.Pd	Tajwid	S1 IAI Darussalam
10	Siti Nur Hazizah	Tahsin dan Tahfizh	SMA Darul Hijrah Putri
11	Lili Anggraini, S.Pd	Tarikh Islam	S1 UIN Antasari
12	Ahmad Syamsuri, S.Pd.I	Tajwid dan Tilawah	S1 STIT Darul Ulum Kotabaru
13	Nurul Inayah, S.Pd	Shorof	S1 STAI Al-Jami
14	Ahmad Syauqi, Lc	Nahwu, Tauhid dan Balaghah	S1 Al-Azhar Mesir
15	Agus Supian Sauri	Nahwu, Tajwid	Tahfidz Qur'an Darussalam Martapura
16	Muhammad Nabil Alwan	Maftudzhat dan Imla	Ponpes An-Nasr Bogor
17	Ahmad Rifa'I	Faraid, Fiqih dan Tahsin Tahfizh	Tahfidz Qur'an Darussalam Martapura
18	Fadel Muhammad, Lc	Tahsin dan Tahfizh dan Fiqih	S1 Al-Azhar Mesir
19	Muhammad Afdal, Lc	Fiqih, Insya dan Ushul Fiqih	S1 Al-Azhar Mesir
20	Muhammad Said Rafi'I, Lc	Fiqih dan Ushul Fiqih	S1 Al-Azhar Mesir
21	M. Akbar Sani, S.Pd	Grammar dan Reading	S1 UIN Antasari
22	Arif Rahman Adi	Shorof dan Tarikh Islam	Tahfidz Qur'an Darussalam Martapura
23	Ahmad Faisal	Durussullughoh	SMA Darul Hijrah Putra
24	Rahmawati	Durussullughoh dan Imla	SMA Darul Hijrah Putri
25	Hamidah	Maftudzhat	SMA Darul Hijrah Putri
26	Nur Syifa	Mufrodad	SMA Darul Hijrah Putri
27	Zainu Rahman	Tahsin dan Tahfizh	Ponpes Tahfizh DQI
28	Fahri	Tahsin dan Tahfizh	Ponpes Tahfizh DQI

29	Abdur Rozak	Tahsin dan Tahfiz	MAN Tanah Laut
30	Nur Khadijah	Tahsin dan Tahfiz dan Tafsir	MAN Tanah Laut
31	Randi	Tahsin dan Tahfiz	SMA Darul Hijrah Putra
32	Ahmad	Tahsin dan Tahfiz dan Imla	SMA Darul Hijrah Putra
33	Hafidzah Khofairatul Azalea, S.S	Mutholaah dan Reading	S1 UIN Maliki Malang
34	Ahmad Syafaat, S.Pd	Grammar dan Reading	S1 UIN Antasari
35	Jannah	Fikih dan Tarikh	Daruzzahro Tarim

e. Data Santri

Tabel 4.3. Data Santri Pondok Pesantren Tahfiz Bilingual Daarul Qur'an Istiqomah

No.	Kelas/Tingkat	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Santri
1	Kelas 7 SMP	2	25	28	53
2	Kelas 8 SMP	4	41	40	81
3	Kelas 9 SMP	2	28	21	49
4	Kelas 10 MA	1	15	15	30
5	Kelas 11 MA	1	18	16	34
6	Kelas 12 MA	1	9	11	20
<b>Jumlah</b>		12	196	131	327

f. Data Kitab Fikih di Pondok Pesantren Tahfiz Bilingual Daarul Qur'an

Istiqomah

Pembelajaran Fikih di pondok pesantren Tahfiz Bilingual Daarul Qur'an Istiqomah dilaksanakan setelah dzuhur atau setelah pembelajaran formal (SMP/MA). Pada program non formal yakni pada kurikulum *Dirosah Islamiyah* yang berlangsung dari pukul 13.00- 15.00 WITA. Para pengajar merupakan lulusan pondok pesantren ternama baik didalam dan di luar negeri. Meskipun terdapat kitab

sebagai pedoman santri/peserta didik dalam pembelajaran Fikih setiap pengajar Fikih memiliki berbagai macam tambahan literasi dan wawasan dari kitab-kitab Fikih lainnya. Berikut nama kitab-kitab Fikih yang digunakan oleh pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah:

Tabel 4.4 kitab Fikih pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

No	Kelas/ Tingkat	Kitab Fikih yang digunakan
1	Kelas 7 SMP	Fiqih 1 dan 2 Gontor
2	Kelas 8 SMP	<i>Safinatun Najah</i>
3	Kelas 9 SMP	<i>Safinatun Najah</i>
4	Kelas 10 MA	<i>Al-Yaqut An- Nafis</i>
5	Kelas 11 MA	<i>Al-Yaqut An- Nafis</i>
6	Kelas 12 MA	<i>At- Taqrirotu as-Sadidah</i>

## 2. Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut

### a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut

Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak 1437 H, didirikan Pondok Pesantren pada tanggal 13 Juli 2016 oleh Al-Ustadz H. Muhammad Hamidan.

Pondok ini berbentuk salafiyah yakni pondok pesantren yang melakukan pembelajaran tradisional dengan mengutamakan pembelajaran berbasis kitab kuning dan tidak memasukkan pendidikan formal kedalamnya. Pondok pesantren Raudhatul Muhibbin menggabungkan antara sistem pondok pesantren Darussalam yang menggunakan sistem kelas atau tingkatan serta pendidikan berasma dan pondok pesantren Pemangkih dengan komitmennya santri dinyatakan lulus jika telah

menyelesaikan kitab. Hal ini dilakukan agar santri mendapatkan berkah dari pengarang kitab dan mengefektifkan biaya untuk pembelian kitab, karena mereka tidak akan berganti kitab lainnya sampai kitab yang sedang dipelajari selesai.

Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin terletak di Jalan Rt:01 Rw:01 Desa Gunung Raja, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di pinggir Jalan A. Yani, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin berupaya untuk mencetak manusia yang muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Sebagai jenis pesantren salafi, santri Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin mempunyai pikiran terbuka, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi, yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin dengan keikhlasan para pendirinya, lembaga ini terus berkembang, hingga saat ini memiliki tambahan tingkatan di bawah Yayasan Raudhatul Muhibbin. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Pondok pesantren ini berdiri diluas bangunan sekitar 2 hektare terletak di Desa Gunung raja Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.

b. Visi dan Misi Pondok pesantren Raudhatul Muhibbin

Visi: Tertanamnya akhlak Qur`ani pada anak-anak muslim dengan mencetak generasi muslim yang hapal Al-Qur`an dan bisa membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

Misi:

- 1) Menjadi lembaga pendidikan pencetak hafidz/hafidzah.
- 2) Mendidik hafidz-hafidzah dengan ilmu hadits, fiqih dan ilmu lainnya (nahu, shorof dll).
- 3) Mendidik hafidz-hafidzah dengan metodi dakwah ala minhajinnubuwwah.
- 4) Menciptakan moral qur`ani pada anak-anak muslim di daerah pedesaan khususnya dan nasional pada umumnya
- 5) Membekali hafidz-hafidzah dengan keterampilan praktis untuk mampu berwira swasta.



## c. Profil Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut

Tabel 4.5. Profil Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin

Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut
NPSN	70025610
NSPP	510063010037
Nomor Akta Yys	AHU-0031382.AH.01.04.Tahun 2016
NPWP	65.914.089.1-732.000
Alamat	Jl. A. Yani RT 1 RW 1
Desa/Kelurahan	Gunung Raja
Kecamatan	Tambang Ulang
Kab.-Kota	Tanah Laut
Propinsi	Kalimantan Selatan
Status Sekolah	Swasta
Luas Bangunan	2. 15.106 m2

## d. Data guru

Tabel 4.6. Data Guru Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin.

No	Nama	Mata Pelajaran	Pendidikan
1	Usth Rahmah	Tajwid	Ma'had Aly Darussalam
2	Usth Fikriyah	Tajwid dan Tarikh	Ma'had Aly Darussalam
3	Usth Yuliana	Hadis, Akhlak	Ponpes Al-Falah Bjb
4	Usth Najmul H	Tauhid, Tarikh dan Fiqih	Ma'had Aly Darussalam
5	Usth Mutmainnah	Akhlak, Fiqih dan Nahu	Ma'had Aly Darussalam
6	Usth Miftah	Tafsir dan Tauhid	Ma'had Aly Darussalam
7	Usth Sultanah	Tauhid, Nahu, Shorof dan Fiqih	Ma'had Aly Darussalam
8	Usth Siti Yana	Tarikh, Nahu dan Tafsir	Ma'had Aly Darussalam
9	Ust Fauzan	Tajwid	Tahfidz Qur'an Darussalam Martapura
10	Ust. Muhammad Ilmi	Hadis, Tauhid, Fiqih	Ponpes Darussalam Martapura
11	Ust A.Jaini Fadli	Akhlak, Tarikh	Ponpes Darussalam Martapura

12	Ust. Muhammad Syafi'i	Tajwid	Madrasah Tahfidz Qur'an Darussalam Martapura
13	Ust Abd. Syukur	Tafsir, Nahu	Ponpes Ibnul Amin Pemangkih
14	Ust. Basri	Fiqih, Akhlak, Hadis	Ponpes Darussalam Martapura
15	Ust. Abdul Latif	Nahu, Tafsir	Ponpes Ibnul Amin Pemangkih
16	Ust. Muhammad Iqbal	Fiqih dan Tarikh	Ma'had Aly Darussalam
17	Ust. Amri	Tafsir, Fikih dan Tarikh	Ponpes Al-Fattah Temboro
18	Ust. Pitriyadi	Nahu dan Shorof	Ponpes Darussalam Martapura
19	Ust. H. Hamidan	Tauhid dan Akhlak	Ponpes Darussalam Martapura
20	Ust. Iqbal	Tafsir dan tarikh	Ma'had Aly Darussalam
21	Ust Sangaji Andi Setyawan	Nahu dan Shorof	S1 Al-Azhar Mesir

e. Data Santri

Tabel 4.7. Data Santri Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin

No.	Kelas/Tingkat	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Santri
1	Kelas I'dadi	4	50	30	80
2	Kelas 1 Wustho	4	40	16	56
3	Kelas 2 Wustho	4	25	13	38
4	Kelas 3 Wustho	2	30	-	30
5	Kelas 1 Ulya	1	8	4	12
6	Kelas 2 Ulya	1	6	-	6
Jumlah		20	159	59	218

f. Data Kitab Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin

Kegiatan di pondok ini dimulai dari setelah dzuhur atau sekitar pukul 13.30. Sebelum dzuhur biasanya setelah selesai kegiatan amaliah dan sarapan, mereka tidak ada jam pembelajaran, sebagian ada yang membantu untuk mengajar ditingkat SD/

dan I'dadi. Berikut kitab-kitab Fikih yang digunakan di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin.

Tabel 4.8. kitab Fikih pondok pesantren Raudhatul Muhibbin

No	Kelas/ Tingkat	Kitab Fikih yang digunakan
1	Kelas I'dadi	Tangga Ibadah
2	Kelas 1 Wustho	<i>Nailur 'Roja bi Syarh Safinatin Naja</i>
3	Kelas 2 Wustho	<i>At- Taqrirotu as-Sadidah Jilid 1</i>
4	Kelas 3 Wustho	<i>At- Taqrirotu as-Sadidah Jilid 2</i>
5	Kelas 1 Ulya	<i>Fathul Qarib Al-Mujib fi Syarhi Alfazh Al-Taqrif</i>
6	Kelas 2 Ulya	<i>Fathul Mu'in</i>

g. Data Penilaian praktik ibadah di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin

Terdapat penilaian praktik ibadah yang dilakukan setiap semesternya oleh pondok ini, dimana diharapkan alumni pondok Raudhatul Muhibbin dapat beriteraksi dan mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat. Berikut beberapa praktik ibadah yang diwajibkan oleh pondok.<sup>94</sup>

Tabel 4.9. Penilaian praktik ibadah di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin

No	Kelas/Tingkat	Praktik Ibadah	
		Semester 1	Semester 2
1	Kelas I'dadi	Doa Selamat	Tahlil
2	Kelas 1 Wustho	Imam solat fardu	Wirid panjang
3	Kelas 2 Wustho	Memimpin Dalail	Memimpin Burdah/ Maulid
4	Kelas 3 Wustho	Khutbah	Adzan dan Iqamah
5	Kelas 1 Ulya	Kifayah	Baca manaqib Sayyidah Khadijah/ Syekh Samman Al-Madani/ Imam Al-Ghazali
6	Kelas 2 Ulya		

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ustad B, pada tanggal 26 Juni, pukul 08.50 WITA

## **B. Penyajian Data**

### **1. Gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tanah Laut**

Umumnya pembelajaran Fikih hanya proses transfer pengetahuan, sangat lemah dalam hal implementasi, masih banyak ditemukan sistem pendidikan yang lebih menonjolkan aspek teori.<sup>95</sup> Menyebabkan mayoritas peserta didik tidak mampu mengaitkan antara yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh pemahaman konsep akademi yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak.<sup>96</sup> Berdasarkan hal tersebut menunjukkan perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Dalam konteks Sosiologi Pendidikan menggunakan pendekatan sosial pembelajaran Fikih akan berkesinambungan dengan perkembangan sosial masyarakat sehingga akan berkembang mengikuti masyarakat, hal ini sejalan dengan teori sosiologi pendidikan dalam tataran pendekatan sosial, lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi, hal ini tidak berkelainan terhadap pembelajaran fikih yang ada

---

<sup>95</sup> Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13, no. 3 (n.d.): 176–200, <https://doi.org/>, <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>.

<sup>96</sup> Khoeron, "Pembelajaran Fiqih Secara Kontekstual Di Madrasah Tsanawiyah." ..., 89

di kedua pondok yang peneliti jadikan tempat penelitian. Terlebih dalam pembelajaran Fikih yang sangat memerlukan keseimbangan antara teori, praktik dan implementasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diakomodir melalui model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata atau lingkungan sekitar peserta didik serta memotivasi mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.<sup>97</sup>

a. Gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi

Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

Pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah Tanah Laut dengan sistem *Khalafiyah* menyadari pentingnya pembelajaran yang berbasis kontekstual hal ini terlihat dari pernyataan pimpinan pondok Daarul Qur'an Istiqomah yang sangat menekankan pembelajaran Fikih *bil hal*, sebagaimana berikut:

“Di pondok ini Fikih yang ditekankan ialah tentang kejadian atau Fikih *bil hal*. Fikih meskipun juga diajarkan dalam kurikulum dirosah islamiyah tetapi sebagai pimpinan pondok kami membimbing santri setiap harinya, dan menyisipkan pembelajaran Fikih dalam setiap majelis taklim dan kegiatan lainnya. Ada tanggung jawab moril tersendiri untuk mengajarkan Fikih *bil hal* yang benar-benar berguna bagi kehidupannya dan hal tersebut juga kami tekankan kepada sumber daya insani ketika raker.”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem...*,72.

<sup>98</sup> Wawancara dengan pimpinan pondok Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah, Ust. Adlin Putra. Pada 16 Juni 2023 pukul 14.00 WITA

Berangkat dari hal tersebut peneliti menanyakan kepada para guru Fikih di Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah terkait cara mereka memberikan pembelajaran Fikih kepada para santri.

Salah satu guru Fikih Ust S mengungkapkan bahwa:

“Saya berusaha untuk selalu mengadakan apersepsi awal terkait kemampuan awal peserta didik dan sangat menekankan penilaian praktik ketika materi telah selesai terutama dalam materi yang sangat esensial seperti materi *thaharah* yang merupakan pintu gerbang seorang muslim untuk melanjutkan perjalanan ibadah lainnya”.<sup>99</sup>

Hal ini juga sejalan seperti yang dilakukan oleh Ust A:

“Ketika mengenalkan *thaharah* sebelum kami mengajarkan kepada santri, terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengetahui pemahaman santri terhadap materi selanjutnya Fikih diajarkan dengan berbagai cara, yakni seperti mendemosstrasikan cara berwudhu, mandi wajib, tayamum, istinja dan lain sebagainya. Setelah itu kami memerintahkan beberapa orang santri untuk maju ke depan kelas dan mempraktikkan kembali, apa yang telah kami contohkan. Metode diskusi juga sering kami gunakan, memberikan santri beberapa topik pembahasan dan mereka berdiskusi untuk menjawab atau menyelesaikan kasus tersebut. Misalnya ketika kasus anjing masuk masjid, bagaimana cara mensucika karpet atau lantai yang terdapat bercak langkah kaki anjing dan sebagainya. Beliau juga sering mengaitkan dengan keadaan masyarakat Tanah Laut. Misalnya, buruh sawit merupakan salah satu profesi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Tanah Laut namun saat mereka bekerja dan ingin melaksanakan salat, mereka harus berwudhu maka air yang berada di parit perkebunan sawit tidak memungkinkan untuk dipakai berwudhu, karena sudah tercampur dengan pestisida dari pohon sawit, hal ini membuat para buruh membawa air dari rumah. Berdasarkan permasalahan tersebut para buruh sawit tidak dapat membasuh anggota wudhu sebanyak tiga kali, tetapi hanya merakatakan air ke anggota wudhu. Kami menjelaskan dengan seksama terkait jumlah membasuh anggota wudhu tidak mesti tiga kali karena hanya sunnah

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 9 SMP dan XI MA, Ust Said, Lc. Pada 18 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

saja. Metode tanya jawab merupakan hal yang paling sering dilakukan ketika pembahasan materi telah selesai.”<sup>100</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh santri R ketika mereka mengikuti pembelajaran Fikih bersama Ust A, santri R menuturkan bahwa:

“ Saat pembelajaran Fikih materi *thaharah* Ust A biasanya selalu memberikan permisalan dan contoh yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, ketika kami awal masuk kelas 7 beliau menanyakan tentang pemahaman kami terkait *thaharah* seperti rukun wudhu, sunnah wudhu dan lainnya, sebelum beliau mengajar. Ketika pembelajaran *thaharah* sangat ditekankan praktik bahkan kami diperintahkan secara perorangan untuk praktik wudhu dan tayamum”.<sup>101</sup>

Begitu juga dengan guru Fikih lainnya, Ust R mengungkapkan dalam pembelajaran Fikih materi *thaharah* bahwa:

“Dalam pembelajaran Fikih, khususnya *thaharah* ulun menekankan banar masalah praktik, setelah diberikan contoh pasti ulun menyuruh santri untuk mempraktikkan kembali meskipun hanya perwakilannya saja dan memberikan waktu khusus setelah materi selesai untuk praktik perorangan.”<sup>102</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disaksikan peneliti ketika observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan Ust R. Pada saat materi wudhu beliau mendemonstrasikan dan menjelaskan terkait wudhu secara menyeluruh. Serta

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP dan X MA, Ust A. Pada 17 Juni 2023. Pukul 13.30 WITA

<sup>101</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A . Pada 20 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

<sup>102</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 SMP, Ust R . Pada 21 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

menyiapkan waktu khusus untuk menilai praktik santri dalam berwudhu secara perseorangan.<sup>103</sup>

Hal yang sama juga sama seperti yang dilakukan oleh Ust S tetapi ada yang menarik beliau mengungkapkan bahwa bukan hanya memberikan pembelajaran yang bersumber pada satu madzhab lain tetapi juga mengajarkan madzhab lainnya, untuk memberikan wawasan yang luas kepada santri. Serta permasalahan lainnya seperti Imam Ahmad yang memperbolehkan wudhu dimusim dingin dengan mengusap sepatu saja, tentang perbedaan pembatal wudhu dari setiap madzhab. Banyak wawasan lainnya yang masih berhubungan dengan materi. Keadaan atau kasus dimana tayamum itu bisa dilakukan, dan sebagainya.

Mengenai permisalan yang diterapkan oleh Ust S dalam pembelajaran Fikih materi *thaharah* tersebut. Peneliti mewawancarai salah satu santri, yakni santri N ia mengatakan bahwa terkadang permisalan atau contoh yang diberikan oleh Ust S sangat jauh seperti mesir, mekkah dan negara Timur Tengah lainnya, yang sangat jauh dan seperti mustahil untuk terjadi.<sup>104</sup>

Selanjutnya dalam pembelajaran salat terdapat perbedaan yang mencolok pada materi salat safar. Para santri langsung dibawa pergi rihlah atau jalan-jalan ke tempat yang memenuhi syarat untuk melaksanakan salat jamak dan qashar. Ketika perjalanan guru Fikih membimbing mereka bahwa perjalanan ini telah memenuhi syarat untuk melaksanakan salat jamak dan qashar.

---

<sup>103</sup> Observasi di Pondok Pesantren Tahfizh DQI, pada 31 Januari 2023. Pukul 13.30 WITA

<sup>104</sup> Wawancara dengan Santri N kelas XI MA tanggal 24 Juni 2023 pukul 11.00 WITA

Dalam melaksanakan pembelajaran salat, praktik selalu diutamakan. Para guru Fikih memiliki perbedaan praktik dalam pembelajarannya. Kendati demikian metode praktik sangat diutamakan.

Hal ini diungkapkan oleh Ust A, bahwa hampir semua bagian rukun salat, sunnahnya, salat sunnah berjamaah dan yang tidak berjamaah dicontohkan kepada santri bahkan praktik salat khauf. Terlebih Ust A juga mengatakan bahwa di pondok terutama santri *banin* selalu dibawa untuk melaksanakan secara langsung seperti salat istisqa, salat gerhana, hingga salat berjamaah di Masjid An-Nabawi Daarul Qur'an Istiqomah. Kesulitan dalam hal praktik kepada santri *banat*, sehingga praktik perindividu jarang dilakukan hanya berfokus pada ust yang mencontohkan kepada santri banat.<sup>105</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Ust A juga mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran Fikih tentang salat yang saya ajarkan lebih kepada salat individu terlebih dahulu, dimulai dari salat fardu, salat secara duduk, secara berbaring, salat bagi lansia, salat pasien yang sedang operasi, salat orang yang menggunakan perban, salat menghormati waktu ketika safar, salat jenazah hingga jamak dan qashar, ketika materi salat, kebanyakan saya menjelaskan materi ketika mencontohkan dan meminta beberapa orang santri sebagai model, kemudian pertemuan selanjutnya saya akan memberikan pertanyaan kepada santri terkait materi sebelumnya dan meminta mereka untuk menjelaskan ulang”.

Berbeda dengan Ust S beliau mengungkapkan untuk materi salat kebanyakan hanya bertanya dan menguji santri melalui metode tanya jawab. Hal ini dikarenakan di kelas XI MA antara santri *banin* dan *banat* masih bercampur sehingga kurang

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 SMP, Ust R . Pada 21 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

leluasa untuk memperkenankan mereka melakukan praktik secara perorangan. Jika kelas yang khusus santri *banin* dan banat maka lebih mudah untuk memperkenankan mereka melakukan praktik secara perorangan. Ust S juga selalu memberikan wawasan baru dari berbagai kitab Fikih lainnya kepada peserta didik.<sup>106</sup>

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan santri F, ia mengatakan kalau Ust S sangat sering memberikan wawasan baru bagi mereka bahkan cenderung berbeda, menyampaikan pendapat-pendapat ulama lainnya terkait hal tersebut, misalnya ketika salat Jamak Qashar boleh tidak memenuhi syarat dari ketentuan jarak yang telah ditentukan karena disebabkan kemacetan yang parah dan sebagainya.<sup>107</sup>

Materi muamalah juga diajarkan bagi anak kelas X MA menggunakan kitab "Al-Yaqut An-Nafis" peneliti mewawancarai terkait gambaran pembelajaran Fikih muamalah tersebut, beliau menjawab:

“Saya mencoba menghadirkan contoh-contoh yang mudah dipahami dan dekat dalam keseharian santri, beberapa pembahasan seperti akad jual beli, pembahasan al-hajar, riba, salam dan as-Suluh. Saya mengulang materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dan melakukan diagnosa awal terhadap pemahaman mereka, setelah materi selesai saya melakukan kegiatan diskusi dan praktik dari setiap akad yang ada. Saya juga memberikan ruang kepada santri untuk menemukan hal sesuai dengan pengalaman santri, kemudian membahasnya bersama-sama dan menyimpulkannya”.

Peneliti juga mewawancarai santriwati L terkait hal tersebut, ia mengungkapkan bahwa pembelajaran Fikih di kelas X MA merupakan salah satu

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 9 SMP dan XI MA, Ust S. Pada 18 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

<sup>107</sup> Wawancara dengan santriwati F, pada tanggal 30 Juni 2023 pukul 17.00 WITA

mata pelajaran yang ditunggu-tunggu, karena membahas hal yang baru dan tidak pernah didengar sebelumnya. Bahwa terdapat aturan dan hukum Islam yang terperinci dalam muamalah. Ia mengatakan bahwa permisalan yang digunakan seperti App Shopee serta fitur yang ada di dalamnya seperti pay later, cicilan hingga shopee pinjam.<sup>108</sup>

Adapun dalam pemberian tugas kepada peserta didik ialah tugas hafalan-hafalan tertentu seperti tanda balighnya laki-laki dan perempuan, cara bertayamum, cara menghilangkan najis sesuai dengan jenisnya dan sebagainya, menggunakan bahasa arab agar mereka terbiasa untuk menghafal terlebih jika setelah MA mereka melanjutkan ke perguruan tinggi di wilayah Timur tengah.<sup>109</sup>

Selanjutnya dalam materi qurban dan aqiqah selaku pimpinan pondok beliau mengungkapkan bahwa memberikan pembelajaran tentang hal tersebut kepada santri ketika majelis di masjid An-Nabawi Daarul Qur'an Istiqomah, dimana diajarkan Fikih *bil hal* ketika 10 hari pertama bulan *dzulhijjah* beliau memaksimalkan tinggal di pondok dan bersama santri *banin* untuk memajukan tahajud, memperbanyak bacaan Al-Qur'an serta melaksanakan puasa sunnah. Beliau selaku pimpinan pondok mengajarkan cara menyembelih hewan qurban dan mendampingi santri untuk melakukan proses qurban, mengajak mereka untuk membagikan qurban kepada

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan santriwati L, pada tanggal 30 Juni 2023 pukul 17.10 WITA

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustad A, pada 5 Juni 2023, pukul 11.00 WITA.

masyarakat sekitar dan memberitahukan nilai sosial yang bisa dihayati ketika berqurban.<sup>110</sup>

Tabel 4.10 Pembelajaran Kontekstual di Ponpes Daarul Qur'an Istiqomah pada kitab fikih Safinatun Najah

No	Kitab Safinatun Najah	Pembelajaran Kontekstual di Ponpes Daarul Qur'an Istiqomah
1	Tanda-tanda baligh ada tiga, jika berumur 15 tahun, bermimpi junub bagi laki-laki dan haid bagi perempuan ketika melewati umur 9 tahun	Dijelaskan juga melalui sisi biologi/perubahan pada tubuh, seperti tumbuhnya bulu di kemaluan dsb. Serta penjelasan bahwa perempuan juga bisa mimpi junub, sebagai tanda balighnya. Serta konsekuensi ketika seseorang sudah baligh.
2	Cara mensucikan najis, hanya disebutkan caranya saja tetapi tidak dengan kasus/contoh najisnya.	Dijelaskan cara membersihkan najis dengan prakteknya, baik najis yang ringan, sedang maupun berat. Bahkan ada tambahan kasus khusus seperti cara mensucikan jika anjing masuk ke tempat beribadah
3	Macam-macam air Air dijelaskan pembagiannya, ada dua macam; Air yang sedikit dan air yang banyak, tetapi tidak ada contoh/penjelasan mendalam	Disertai praktek, juga dijelaskan walaupun airnya sedikit tapi bersambung melalui keran dengan air yang banyak (lebih dua kullah) dihukumi sebagai air yang banyak.
4	Penjelasan tentang wudhu hanya terkait rukun wudhu dan hal yang membatalkan wudhu, begitu pula tayamum tidak ada penjelasan mendalam dan contoh konkrit/kontekstual.	Terdapat tambahan penjelasan tentang contoh di kehidupan sehari-hari, masyarakat Kabupaten Tanah Laut, misalnya buruh sawit merupakan salah satu profesi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Tanah Laut namun saat mereka bekerja dan ingin melaksanakan salat, mereka harus berwudhu maka air yang berada di parit perkebunan sawit tidak memungkinkan untuk dipakai berwudhu, karena sudah tercampur dengan pestisida dari pohon sawit, hal ini membuat para buruh membawa air dari

<sup>110</sup> Observasi di Pondok Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah 27-30 Juni 2023.

		rumah. Berdasarkan permasalahan tersebut para buruh sawit tidak dapat membasuh anggota wudhu sebanyak tiga kali, tetapi hanya merakatakan air ke anggota wudhu. Kami menjelaskan dengan seksama terkait jumlah membasuh anggota wudhu tidak mesti tiga kali karena hanya sunnah saja.
--	--	---

Tabel 4.11 Pembelajaran Kontekstual di Ponpes Daarul Qur'an Istiqomah pada kitab Fikih, Al-Yakutu An-Nafis

1	Zakat badan/zakat fitrah Hanya dijelaskan ukuran menggunakan sha' dan waktunya saja.	Dikontekstualkan dengan ukuran beras di Indonesia dan ketentuan dari BAZNAS. Ukurannya 2,5 kg atau 3,5 liter. Boleh diberikan dari awal bulan Ramadhan dan maksimal sebelum solat Id, bahkan ada penjelasan boleh diganti dengan uang dan harus menggunakan beras dengan kualitas yang sama seperti yang dimakan biasanya bahkan dianjurkan untuk dilebihkan
2	Bab Muamalah Pembahasan bab salam, hanya dijelaskan rukun dan syarat serta contoh yang menggunakan dinar dan pembelian kurma.	Ditambahkan lagi dengan contoh kontekstual seperti jual beli online di berbagai <i>e-commerce</i> kemudian sistem COD dan transaksi di pasar yang dekat dengan kehidupan santri. Bahkan juga dicontohkan dengan profesi nelayan yang cukup banyak di Tanah Laut, yakni pembayaran ikan terlebih dahulu sebelum berangkat berlayar, sebagai modal dalam menangkap ikan.
3	Bab Muamalah Pembahasan Suluh, terdapat pembagian suluh, syarat dan gambarannya dengan mencontohkan pembayaran hutang berupa dinar diganti pakaian sebagai tanda perdamaian.	Ustad menjelaskan dengan menyuruh dua orang santri maju ke depan dan merekayasa suluh kasus hutang. Pada contoh syirkah pertama dicontohkan bahwa santri A mengurangi jumlah hutang yang dimiliki oleh santri B, serta menganggap lunas jika santri B dapat membayarnya dan tidak boleh menuntut kembali. Kasus syirkah kedua hutang

	santri B digantikan dengan akun sosial media yang memiliki banyak pengikutnya dan akun <i>game online</i> . Dimana hal tersebut menjadi kesepakatan dua belah pihak, agar hutang pihak pertama dibayarkan dengan diganti daripada tidak mendapatkan apa-apa.
--	--

b. Gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin

Dewasa ini pembelajaran konvensional masih sering dijumpai di berbagai lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyyah dengan memadukan jenis pendidikan lainnya, yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, kemampuan serta ketrampilan santri dengan harapan menjadi profesional dalam bidang agama serta memiliki keterampilan (*soft skill*) atau keahlian dalam membangun kehidupan yang islami di masyarakat.<sup>111</sup>

Karakteristik pesantren terdapat pada sistem pembelajarannya yakni *sorogan* dan *wetonan* kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning. Dan hal ini adalah sebuah tradisi khas pesantren dan dirasa perlu dipertahankan. Hal ini disebabkan alumni ponpes akan bersingungan langsung dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka tetap harus membiasakan diri mengkaji dan memahami

---

<sup>111</sup> Ahmad Zayadi et al., *Buku Putih Pesantren Muadalah* (Ponorogo: Forum Komunikasi Pesantren Muadalah, 2020), 34.

isi kitab kuning agar tidak salah dalam memberikan jawaban atau pengertian tentang suatu hal bersifat keagamaan kepada masyarakat.<sup>112</sup>

Kendati demikian belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Terlebih dalam pembelajaran Fikih yang sangat memerlukan keseimbangan antara teori, praktik dan implementasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diakomodir melalui model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata atau lingkungan sekitar peserta didik serta memotivasi mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.<sup>113</sup>

Dalam pembelajaran Fikih di ponpes ini, peneliti mewawancarai para guru Fikih tentang cara mereka mengajar Fikih kepada para santri. Ust B mengungkapkan dalam pembelajaran Fikih seorang ust dituntut untuk lebih aktif:

“Umumnya metode yang digunakan ialah mendabitkan kitab (*wetonan*) juga menggunakan metode (*sorogon*) santri yang membacakan kitab dan menjelaskannya. Sebelum dzuhur biasanya setelah selesai kegiatan amaliah dan sarapan, mereka tidak ada jam pembelajaran, sebagian ada yang membantu

---

<sup>112</sup> Rohman, “Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.”...,65

<sup>113</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem...*, 72.

untuk mengajar ditingkat SD/ dan I'dadi, setelah itupun masih ada waktu. Untuk mensiasati hal tersebut kami biasanya memberikan tugas kepada para santri secara berkelompok/individu berdasarkan materi yang telah mereka pelajari. Agar waktu mereka tidak terbuang sia-sia dan hanya dipakai untuk tidur saja. Selain itu juga menggunakan metode diskusi, guru menanyakan suatu topik dan dikembalikan kepada santri setelah itu baru Ust yang menyimpulkan. Metode tanya jawab jarang digunakan karena santri tidak terlalu aktif dalam bertanya sehingga bukan hanya santri yang aktif, guru juga aktif dalam proses pembelajaran tersebut.”

Sejalan dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai santri A, ia menjawab dalam pembelajaran Fikih dengan Ust B:

Pembelajaran Fikih kami cukup padat, karena sebelumnya kami menggunakan kitab *Safinatun Najah* dan harus mengejar ketertinggalan di kitab *At-Taqriratu As-Sadidah*, sehingga dalam dua minggu terdapat dua kali pembelajaran, kami sering diberi tugas secara berkelompok topiknya telah dibagikan oleh Ust B, beliau juga sering mencontohkan sendiri dan menyuruh kami untuk maju kedepan, diantaranya ketika praktik kifayah, salat dan sebagainya.<sup>114</sup>

Selain Ust B, peneliti juga mewawancarai Ust A hasilnya beliau menyatakan dalam pembelajaran Fikih beliau terlebih dahulu menanyakan pemahaman materi sehingga setelah mendabit kitab, diselingi oleh pemberian contoh. Beliau tidak pernah menyuruh santri untuk menghafal suatu materi tetapi lebih kepada pemahaman mereka. Diantara materi yang dipraktikkan ialah seperti wudhu, tayamum, kifayah, tata cara membersihkan najis serta cara mengukur air dua kulah.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ust. B, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 08.30 WITA

Santri diajarkan dan dibawa keluar dari kelas untuk langsung melihat perkiraan air yang dua kulah tersebut.<sup>115</sup>

Adapun guru I hanya berfokus membahas secara mendalam karena beliau mengajar ditingkat Ulya saja. Beliau menyampaikan penjelasan dengan cara deduktif dimana materi dijelaskan secara menyeluruh terkait konsepnya, baru kemudian dibahas secara detail. Beliau jarang menggunakan metode *wethonan*, lebih sering menggunakan metode *sorogan* dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki pemahaman cukup baik dari setelah mereka lulus tingkat *Wustho*. Hal ini dikarenakan santri ulya yang tidak terlalu banyak sehingga dibuat seperti halaqah saja/ majelis taklim.<sup>116</sup>

Tabel 4.12 Pembelajaran Kontekstual di Ponpes Daarul Qur'an Istiqomah pada kitab Fikih, At-Taqriratu As-Sadidah

1	Dalam bab <i>thaharah</i> terdapat pembahasan terkait perhitungan air dua kulah dimana dalam kitab hitungan dua kulah ialah = 217 liter dan ada penjelasan terkait cara mensucikan air yang kurang dari dua kulah.	Dalam hal ini guru menggambarkan perumpamaan menggunakan keadaan kolam/bak mandi besar yang ada dipondok mereka, guru memberi tahu bahwa panjang ukurannya ialah 100 cm dan lebar bak 60 cm. Dengan ukuran keramik 30 cm, sehingga harus ada ukuran tinggi minimal air. Dengan cara dua kulah (217) liter dikali (100x60) = 36 cm, maka jika ukuran keramik sisa 1 kotak keramik lebih maka harus segera diisi dan tidak dapat digunakan untuk bersuci lagi, sebelum diisi kembali.
2	Dalam penjelasan salat Qashar dan	Adapun guru menyebutkan jika seorang

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ust. A, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 13.25 WITA

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ust. I, pengajar Fikih tingkat Ulya pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 14.30 WITA

	Jamak, terdapat 11 syarat dalam kitab Fikih, At-Taqiratu As-Sadidah. Salah satunya Telah melewati batas desa dan ukuran perjalanan 89 km.	nelayan boleh melakukan salat jamak dan Qashar, meskipun laut/pantai masih berada di wilayah desa/tempat tinggal. Hal ini dikarenakan banyaknya warga Tanah Laut yang berprofesi sebagai nelayan dari pada mereka meninggalkan salat karena pergi melaut.
3	Pada pembahasan salat Safar (Jamak dan Qashar) dijelaskan tata cara dan syaratnya, tanpa disertai contoh pada kasus-kasus khusus.	Misalnya terjebak dalam kemacetan sehingga tidak dapat singgah. Maka guru menjelaskan opsi yang bisa dipilih menurut madzhab syafi'i adalah melakukan shalat <i>lil hurmatil waqti</i> (shalat menghormati waktu). Shalatnya dengan duduk saja seperti biasa, menghadap ke arah mana kendaraan, rukuk dan sujudnya dengan menundukkan kepala. Disertai dengan praktek dari ustad.
4	Pembahasan tayamum Dijelaskan syarat dan cara-caranya namun tidak jelaskan dalam keadaan khususnya.	Ustad memberitahu jika dalam kemarau panjang, walaupun nanti ada air tetapi takut terlambat salat karena ada pekerjaan/ sekolah maka boleh bertayamum. Terlebih harga air yang cukup mahal, tetapi tetap ditekankan untuk berwudhu walaupun satu kali saja dengan sempurna, tidak mengapa tak melakukan sunnah wudhu dengan melakukannya secara tiga kali. Ditambah dengan praktek tayamum yang dilakukan oleh Ustad dan diikuti oleh santri.

## 2. Konsep Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi

### Pendidikan di Pondok Pesantren Tanah Laut

#### a. Konsep Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi

##### Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

###### 1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu peneliti mewawancarai para guru Fikih terkait perencanaan pembelajaran Fikih yang mereka lakukan sebelum mengajar.

Dalam hal ini Ust S menyampaikan bahwa beliau hanya mengikuti target yang telah ditentukan pondok, tidak pernah merencanakan, kecuali mutholaah sebelum masuk kelas dan memperkirakan batas materi yang diajarkan, meskipun di kelas sering tidak mencapai tujuan yang telah ditentukan ketika mengajar. Kendati demikian beliau selalu berusaha mengikuti pedoman kitab yang telah ditentukan oleh pondok.<sup>117</sup>

Hal ini berbeda jauh dengan Ust R yang telah mempersiapkan perencanaan jauh-jauh hari setelah diberikan target tertentu selama satu semester oleh pihak pondok. Beliau menghitung jumlah halaman dan membaginya dalam minggu efektif yang juga disesuaikan dengan jadwal praktik santri.<sup>118</sup>

Adapun Ust A tidak menyiapkan perencanaan dari jauh hari biasanya malam sebelum beliau mengajar, Ust A *memuthloaahi* beberapa kitab yang relevan dengan pembahasan pada kitab yang dijadikan acuan oleh pondok, diantara kitab tersebut

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 9 SMP dan XI MA, Ust S. Pada 18 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

<sup>118</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 SMP, Ust R . Pada 21 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

seperti *At-Taqriratus Sadidah*, *Mukhtasar Latif*, *Muqoddimah Hadromiyah*, dan *Al-Manhajul Qorib*.<sup>119</sup>

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan.<sup>120</sup> Pelaksanaan pembelajaran umumnya terdiri dari tiga kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Peneliti menanyakan kepada para guru Fikih terkait kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh para Ustad, dalam hal ini Ustad S menyatakan:

“Saya mengucapkan salam, menanyakan materi yang sebelumnya, materi yang akan dipelajari dan materi yang masih lama untuk dipelajari, hal ini saya lakukan untuk mengetahui kemampuan awal santri terhadap materi yang mereka pelajari. Saya juga sering memberikan pertanyaan yang memicu rasa tahu peserta didik seperti, bagaimana cara berwudhunya orang yang tangannya diperban, dan sebagainya.”<sup>121</sup>

Hal tersebut juga dilakukan oleh Ust A, Ust F dan Ust R dalam kegiatan pendahuluan beliau berdua, menanyakan materi sebelumnya dan materi yang akan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP dan X MA, Ust A. Pada 17 Juni 2023. Pukul 13.30 WITA

<sup>120</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Professional* (Bandung: Alfa Beta, 2011). 78

<sup>121</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 9 SMP dan XI MA, Ust Said, Lc. Pada 18 Juni 2023. Pukul 10.00 WITA

dipelajari saja. Ketiga Ust ini mengungkapkan bahwa mereka jarang memberikan pertanyaan pemantik kepada santri jika suasana kelas sudah cukup kondusif.<sup>122</sup>

Peneliti juga mewawancarai terkait kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih. Guru umumnya telah menyiapkan materi-materi tambahan yang sesuai dengan kitab pedoman mereka, tetapi disajikan melalui metode yang variatif. Seperti yang dilakukan oleh Ust A:

“Ketika mengenalkan *thaharah* sebelum kami mengajarkan kepada santri, terlebih dahulu melakukan apersepsi awal untuk mengetahui pemahaman santri terhadap materi selanjutnya Fikih diarkan dengan berbagai cara, yakni seperti mendemonstrasikan cara berwudhu, mandi wajib, tayamum, istinja dan lain sebagainya. Setelah itu kami memerintahkan beberapa orang santri untuk maju ke depan kelas dan mempraktikkan kembali, apa yang telah kami contohkan. Metode diskusi juga sering kami gunakan, memberikan santri beberapa topik pembahasan dan mereka berdiskusi untuk menjawab atau menyelesaikan kasus tersebut. Misalnya ketika kasus anjing masuk masjid, bagaimana cara mensucikan karpet atau lantai yang terdapat bercak langkah kaki anjing dan sebagainya. Beliau juga sering mengaitkan dengan keadaan masyarakat Tanah Laut. Misalnya, buruh sawit merupakan salah satu profesi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Tanah Laut namun saat mereka bekerja dan ingin melaksanakan salat, mereka harus berwudhu maka air yang berada di parit perkebunan sawit tidak memungkinkan untuk dipakai berwudhu, karena sudah tercampur dengan pestisida dari pohon sawit, hal ini membuat para buruh membawa air dari rumah. Berdasarkan permasalahan tersebut para buruh sawit tidak dapat membasuh anggota wudhu sebanyak tiga kali, tetapi hanya merakatakan air ke anggota wudhu. Kami menjelaskan dengan seksama terkait jumlah membasuh anggota wudhu tidak mesti tiga kali karena hanya sunnah saja. Metode tanya jawab merupakan hal yang paling sering dilakukan ketika pembahasan materi telah selesai.”<sup>123</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh santri R ketika mereka mengikuti pembelajaran Fikih bersama Ust A, santri R menuturkan bahwa:

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ust A dan Ust R, 30 Juni 2023.

<sup>123</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A. Pada 17 Juni 2023. Pukul 13.30

“Saat pembelajaran Fikih materi *thaharah* Ust A biasanya selalu memberikan permisalan dan contoh yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, ketika kami awal masuk kelas 7 beliau menanyakan tentang pemahaman kami terkait *thaharah* seperti rukun wudhu, sunnah wudhu dan lainnya, sebelum beliau mengajar. Ketika pembelajaran *thaharah* sangat ditekankan praktik bahkan kami diperintahkan secara perorangan untuk praktik wudhu dan tayamum”.<sup>124</sup>

Begitu juga dengan guru Fikih lainnya, Ust R mengungkapkan dalam pembelajaran Fikih materi *thaharah* bahwa:

“Dalam pembelajaran Fikih, khususnya *thaharah* ulun menekankan banar masalah praktik, setelah diberikan contoh pasti ulun menyuruh santri untuk mempraktikkan kembali meskipun hanya perwakilannya saja dan memberikan waktu khusus setelah materi selesai untuk praktik perorangan.”<sup>125</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disaksikan peneliti ketika observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan Ust R. Pada saat materi wudhu beliau mendemonstrasikan dan menjelaskan terkait wudhu secara menyeluruh. Serta menyiapkan waktu khusus untuk menilai praktik santri dalam berwudhu secara perseorangan.

Hal yang sama juga sama seperti yang dilakukan oleh Ust S tetapi ada yang menarik beliau mengungkapkan bahwa bukan hanya memberikan pembelajaran yang bersumber pada satu madzhab lain tetapi juga mengajarkan madzhab lainnya, untuk memberikan wawasan yang luas kepada santri. Serta permasalahan lainnya seperti

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A . Pada 20 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

<sup>125</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 SMP, Ust R . Pada 21 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

Imam Ahmad yang memperbolehkan wudhu dimusim dingin dengan mengusap sepatu saja, tentang perbedaan pembatal wudhu dari setiap madzhab. Banyak wawasan lainnya yang masih berhubungan dengan materi. Keadaan atau kasus dimana tayamum itu bisa dilakukan, dan sebagainya.

Mengenai permisalan yang diterapkan oleh Ust S dalam pembelajaran Fikih materi *thaharah* tersebut. Peneliti mewawancarai salah satu santri, yakni santri N ia mengatakan bahwa terkadang permisalan atau contoh yang diberikan oleh Ust S sangat jauh seperti mesir, mekkah dan negara Timur Tengah lainnya, yang sangat jauh dan seperti mustahil untuk terjadi.<sup>126</sup>

Selanjutnya dalam pembelajaran salat terdapat perbedaan yang mencolok pada materi salat safar. Para santri langsung dibawa pergi rihlah atau jalan-jalan ke tempat yang memenuhi syarat untuk melaksanakan salat jamak dan qashar. Ketika perjalanan guru Fikih membimbing mereka bahwa perjalanan ini telah memenuhi syarat untuk melaksanakan salat jamak dan qashar.

Dalam melaksanakan pembelajaran salat, praktik selalu diutamakan. Para guru Fikih memiliki perbedaan praktik dalam pembelajarannya. Kendati demikian metode praktik sangat diutamakan.

Hal ini diungkapkan oleh Ust R, bahwa hampir semua bagian rukun salat, sunnahnya, salat sunnah berjamaah dan yang tidak berjamaah dicontohkan kepada santri bahkan praktik salat khauf. Terlebih Ust R juga mengatakan bahwa di pondok terutama santri *banin* selalu dibawa untuk melaksanakan secara langsung seperti salat

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Santri N kelas XI MA tanggal 24 Juni 2023 pukul 11.00 WITA

istisqa, salat gerhana, hingga salat berjamaah di Masjid An-Nabawi Daarul Qur'an Istiqomah. Kesulitan dalam hal praktik kepada santri banat, sehingga praktik perindividu jarang dilakukan hanya berfokus pada ust yang mencontohkan kepada santri banat.<sup>127</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Ust A juga mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran Fikih tentang salat yang saya ajarkan lebih kepada salat individu terlebih dahulu, dimulai dari salat fardu, salat secara duduk, secara berbaring, salat bagi lansia, salat pasien yang sedang operasi, salat orang yang menggunakan perban, salat menghormati waktu ketika safar, salat jenazah hingga jamak dan qashar, ketika materi salat, kebanyakan saya menjelaskan materi ketika mencontohkan dan meminta beberapa orang santri sebagai model, kemudian pertemuan selanjutnya saya akan memberikan pertanyaan kepada santri terkait materi sebelumnya dan meminta mereka untuk menjelaskan ulang”.<sup>128</sup>

Berbeda dengan Ust S beliau mengungkapkan untuk materi salat kebanyakan hanya bertanya dan menguji santri melalui metode tanya jawab. Hal ini dikarenakan di kelas XI MA antara santri *banin* dan banat masih bercampur sehingga kurang leluasa untuk memperkenankan mereka melakukan praktik secara perorangan. Jika kelas yang khusus santri *banin* dan banat maka lebih mudah untuk memperkenankan mereka melakukan praktik secara perorangan. Ust S juga selalu memberikan wawasan baru dari berbagai kitab Fikih lainnya kepada peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan santri F, ia mengatakan kalau Ust S sangat sering memberikan wawasan baru bagi mereka

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 SMP, Ust R . Pada 21 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

<sup>128</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A . Pada 20 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

bahkan cenderung berbeda, menyampaikan pendapat-pendapat ulama lainnya terkait hal tersebut, misalnya ketika salat Jamak Qashar boleh tidak memenuhi syarat dari ketentuan jarak yang telah ditentukan karena disebabkan kemacetan yang parah dan sebagainya.<sup>129</sup>

Ust A sebagai pengajar Fikih dalam kegiatan intinya selalu berusaha berpusat pada peserta didik/ santri:

“Sebagai pengajar Fikih saya mencoba menghadirkan contoh-contoh yang mudah dipahami dan dekat dalam keseharian santri, beberapa pembahasan seperti akad jual beli, pembahasan al-hajar, riba, salam dan as-Suluh. Saya merivew materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dan melakukan diagnosa awal terhadap pemahaman mereka, setelah materi selesai saya melakukan kegiatan diskusi dan praktik dari setiap akad yang ada. Saya juga memberikan ruang kepada santri untuk untuk menemukan hal sesuai dengan pengalaman santri, kemudian membahasnya bersama-sama dan menyimpulkannya”.<sup>130</sup>

Peneliti juga mewawancarai santri L terkait hal tersebut, ia mengungkapkan bahwa pembelajaran Fikih di kelas X MA merupakan salah satu mata pelajaran yang ditunggu-tunggu, karena membahas hal yang baru dan tidak pernah didengar sebelumnya. Bahwa terdapat aturan dan hukum Islam yang terperinci dalam muamalah. Ia mengatakan bahwa permisalan yang digunakan seperti App Shopee serta fitur yang ada di dalamnya seperti pay later, cicilan hingga shopee pinjam.<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan santri F, pada tanggal 30 Juni 2023 pukul 17.00 WITA

<sup>130</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A . Pada 20 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

s

<sup>131</sup> Wawancara dengan Santriwati L kelas XI MA tanggal 24 Juni 2023 pukul 12.00 WITA

Adapun dalam pemberian tugas kepada peserta didik ialah tugas hafalan-hafalan tertentu seperti tanda balighnya laki-laki dan perempuan, cara bertayamum, cara menghilangkan najis sesuai dengan jenisnya dan sebagainya, menggunakan bahasa arab agar mereka terbiasa untuk menghafal terlebih jika setelah MA mereka melanjutkan ke perguruan tinggi di wilayah Timur tengah.<sup>132</sup>

Selanjutnya dalam materi qurban dan aqiqah selaku pimpinan pondok beliau mengungkapkan bahwa memberikan pembelajaran tentang hal tersebut kepada santri ketika majelis di masjid An-Nabawi Daarul Qur'an Istiqomah, dimana diajarkan Fikih *bil hal* ketika 10 hari pertama bulan *dzulhijjah* beliau memaksimalkan tinggal di pondok dan bersama santri *banin* untuk memajukan tahajud, memperbanyak bacaan Al-Qur'an serta melaksanakan puasa sunnah. Beliau selaku pimpinan pondok mengajarkan cara menyembelih hewan qurban dan mendampingi santri untuk melakukan proses qurban, mengajak mereka untuk membagikan qurban kepada masyarakat sekitar dan memberitahukan nilai sosial yang bisa dihayati ketika berqurban.<sup>133</sup>

Dalam kegiatan penutup kedua pengajar Fikih telah melakukan refleksi terhadap praktik, topik serta diskusi dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran Fikih dengan santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust A setiap selesai pembelajaran selalu membahas dan menyimpulkan pembelajaran hari itu dengan

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ustad F, pada 5 Juni 2023, pukul 11.00 WITA.

<sup>133</sup> Observasi di Pondok Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah 27-30 Juni 2023.

santri terlebih dalam setiap tugas praktik dan diskusi selalu diberikan komentar atau umpan balik terhadap praktik yang telah dilakukan oleh santri<sup>134</sup>

### 3) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Menurut Eka Prihatin evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi tentang efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau keseluruhan program.<sup>135</sup> Lebih lanjut dalam pembelajaran kontekstual yakni evaluasi ialah adanya refleksi dan penilaian autentik dari pendidik kepada peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terkait evaluasi pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah hasilnya ialah sebagai berikut:

Ust A mengungkapkan nilai-nilai praktik dan absen kehadiran serta keaktifan ketika diskusi dan tanya jawab juga menjadi pertimbangan dalam penambahan nilai. Adapun penilaian tertulis hanya ketika ulangan semester saja. Dalam penilaian diskusi dan tanya jawab beliau hanya menandai di bagi absen para santri yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A . Pada 20 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

<sup>135</sup> Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran...*, 65.

<sup>136</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A . Pada 20 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

Tak jauh berbeda Ust R juga hanya melakukan penilaian praktik, melihat absen kehadiran serta keaktifan ketika diskusi dan tanya jawab untuk menambah nilai santri. Sehingga hanya ada penilaian praktik dan tertulis ketika penilaian akhir semester. Dalam menilai praktik terdapat pedoman dalam menilai seperti ketepatan bacaan dan ketepatan gerakan serta adab ketika penilaian berlangsung namun ketika peneliti menanyakan bukti dokumennya, Ust R mengungkapkan tidak mengarsipkannya.<sup>137</sup>

Adapun Ust S dan Ust F melakukan penilaian lisan melalui tanya jawab perindividu dengan kisi-kisi yang telah ditentukan, dan tertulis ketika penilaian akhir semester. Keaktifan, akhlak yang baik, dan penampilan yang baik ketika menyampaikan hasil diskusi dan argumen yang jelas juga menjadi pertimbangan beliau dalam penambahan nilai. Adapun untuk Ust S dan Ust F juga tidak ada mengarsipkan baik dokumen penilaian praktik maupun keaktifan santri hanya ada pedoman kisi-kisi bagi para santri untuk ulangan semester saja.<sup>138</sup>

#### b. Konsep Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi

##### Pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut

###### 1) Perencanaan

Konsep pembelajaran, memiliki 3 tahapan yang harus dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga tahapan itu samalah penting dengan

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 SMP, Ust R . Pada 21 Juni 2023. Pukul 09.00 WITA

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ustad F, pada 5 Juni 2023, pukul 11.00 WITA.

pelaksanaan sebuah evaluasi pembelajaran, guru pun juga memerlukan perencanaan yang tepat sehingga dapat memperoleh data yang tepat pula dari peserta didik.

Perencanaan merupakan kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Fikih di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut. Pengajar Fikih Ust B mengungkapkan bahwa beliau menyiapkan pembelajaran ketika malam hari, merencanakan penambahan materi atau wawasan, yang diambil dari beberapa kitab seperti Fathul Qorib, Matan Sittin Mas'alah, dan Muqoddimah Hadromiyah. Kitab Fikih yang beliau ampu ialah taqriratus Sadidah dimana sudah dibagi menjadi beberapa halaman yang harus diselesaikan. Sehingga beliau akan menghitung dan membaginya pada hari efektif pembelajaran.<sup>139</sup>

Adapun Ustad A dan Ust I, menyesuaikan dengan waktu dan keadaan di lapangan tidak melakukan perencanaan yang detail. Mereka mengatakan lebih banyak menggunakan metode wethonan dan sorogan sehingga tidak memerlukan perencanaan yang detail.<sup>140</sup>

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Kontekstual

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ust. B, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 08.30 WITA

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ustad A dan Ustad I, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 13.00-14.30 WITA

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fikih di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin terdapat hal yang menarik yakni santri dikader untuk menjadi pengajar, minimal mengajar I'dadi (santri persiapan) dan santri SD yg pulang pergi (tidak mukim). Adapun bagi santri Ulya mereka secara bergantian dibawa dan dipilih oleh pimpinan pondok Guru H. Hamidan ke beberapa majelis taklim beliau yang beliau pimpin, terkadang beliau menyuruh mereka untuk menggantikan beliau mengisi majelis tersebut. Membuat para santri Ulya sudah bisa berbaur dan berinteraksi dengan baik di masyarakat sekitar pondok pesantren.<sup>141</sup>

Peneliti melakukan observasi wawancara mendalam dengan Ust B selaku guru Fikih terkait langkah-langkah yang beliau lakukan ketika pelaksanaan pembelajaran Fikih di kelas:

- a) Ust memberi salam kemudian santri menjawab.
- b) Ust menanyakan kabar kepada santri kemudian santri menjawab dengan antusias.
- c) Ust mengajak santri untuk melakukan doa sebelum belajar
- d) Ust merivew materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Guru H. Hamidan, pimpinan pondok pesantren Raudhatul Muhibbin pada 4 April 2023, pukul 09.00 WITA

- e) Ust membacakan makna kitab santri menulis apa yang dibacakan oleh Ust
- f) Ust menjelaskan materi sesuai dengan kitab yang telah dibaca.
- g) Ust menjelaskan kepada siswa terkait materi yang dipelajari.
- h) Ust memberi ruang siswa untuk menemukan hal sesuai dengan pengalaman siswa, seperti menanyakan pengalaman mereka ketika membersihkan berbagai jenis najis dan meminta mereka untuk menceritakan atau mendiskusikan dengan rekan santri lainnya.
- i) Ust dan siswa mempraktekan materi yang dipelajari
- j) Ust memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- k) Ust mengajak siswa untuk berdiskusi terkait dengan permasalahan yang terjadi sehari-hari yang dikaitkan dengan materi pelajaran.
- l) Ust memberi kesimpulan tentang materi pelajaran.
- m) Ust membaca doa kafaratul majlis bersama dengan santri.

Selain Ust B, peneliti juga mewawancarai Ust A hasilnya beliau menyatakan dalam pembelajaran Fikih beliau terlebih dahulu menanyakan pemahaman materi sehingga setelah mendabit kitab, diselingi oleh pemeberian contoh. Beliau tidak pernah menyuruh santri untuk menghafal suatu materi tetapilebih kepada pemahaman mereka. Diantara materi yang dipraktikkan ialah seperti wudhu, tayamum, kifayah, tata cara membersihkan najis serta cara mengukur air dua kulah. Santri diajarkan dan

dibawa keluar dari kelas untuk langsung melihat perkiraan air yang dua kulah tersebut.<sup>142</sup>

Adapun guru I hanya berfokus membahas secara mendalam karena beliau mengajar ditingkat Ulya saja. Beliau menyampaikan penjelasan dengan cara deduktif dimana materi dijelaskan secara menyeluruh terkait konsepnya, baru kemudian dibahas secara detail. Beliau jarang menggunakan metode *wethonan*, lebih sering menggunakan metode *sorogan* dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki pemahaman cukup baik dari setelah mereka lulus tingkat *Wustho*. Hal ini dikarenakan santri ulya yang tidak terlalu banyak sehingga dibuat seperti halaqah saja/ majelis taklim.<sup>143</sup>

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh santri N, peneliti menanyakan tentang kegiatan pembelajaran Fikih, ia menjawab:

“Pembelajaran dengan Ust B sangat menyenangkan beliau orangnya aktif ketika mengajar selalu ada permisalan dan mencontohkan secara langsung beliau juga tidak menuntut kami untuk bertanya tetapi beliau yang menyediakan suatu topik yang membuat kami penasaran tentang hukum dan solusi dari permasalahan tersebut”<sup>144</sup>

### 3) Evaluasi Pembelajaran Fikih Kontekstual

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ust. A, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 13.25 WITA

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ustad I, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 13.00-14.30 WITA

<sup>144</sup> Wawancara dengan Santri N pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 15.00-15.30 WITA

alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini memberikan penilaian Lebih lanjut dalam pembelajaran kontekstual yakni evaluasi ialah adanya refleksi dan penilaian autentik dari pendidik kepada peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terkait evaluasi pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin hasilnya ialah sebagai berikut:

Ust B mengungkapkan absen kehadiran serta keaktifan ketika diskusi dan tanya jawab juga menjadi pertimbangan dalam penambahan nilai. Adapun penilaian tertulis hanya ketika ulangan semester saja. Sedangkan penilaian praktik ibadah memang sudah dijadwalkan dan ditentukan sehingga guru Fikih bertanggung jawab untuk mengawasi dan menilai karena akan dimasukkan kedalam nilai rapor santri. Dalam prosesnya penilaian praktik ibadah sudah diberitahukan dari jauh hari dan ketika pelaksanaan akan dinilai oleh guru Fiki yang mengampu kelas, para santri disilahkan untuk masuk kedalam ruangan kelas perindividu. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi kegugupan santri terkecuali untuk praktik ibadah yang harus dilaksanakan di masjid.<sup>145</sup>

Tak jauh berbeda Ust I dan Ust A juga hanya melakukan penilaian praktik, melihat absen kehadiran serta keaktifan ketika diskusi dan tanya jawab untuk menambah nilai santri. Sehingga hanya ada penilaian praktik dan tertulis ketika penilaian akhir semester.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ust. B, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 08.30 WITA

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ust A dan Ust I pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 13.00-14.30 WITA

Penilaian ibadah tersebut ditentukan baru sejak satu tahun yang lalu awalnya masing-masing guru Fikih dapat menentukan secara bebas ujian praktik ibadah, diharapkan kesetaraan ini dapat mendukung output lulusan pondok pesantren Raudhatul Muhibbin dapat langsung berbaur dan bermanfaat ditengah masyarakat.<sup>147</sup>

3. Respon santri terhadap pembelajaran Fikih kontekstual terkait perbedaan dan pengamalan ibadah.

a. Respon santri pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah terhadap pembelajaran Fikih kontekstual terkait perbedaan dan pengamalan ibadah

Peneliti mewawancarai beberapa santri/santriwati pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah terhadap pembelajaran fikih, beberapa diantaranya mengungkapkan seperti santriwati F yang mengatakan bahwa:

Pembelajaran Fikih yang ada di pondok ini memberikan mereka banyak wawasan yang baru mereka ketahui. Adapun dalam pengamalan ibadah mereka jadi mengetahui cara-cara yang benar dimana selama ini mereka masih banyak keliru. Mereka menyukai pembelajaran ketika keluar dari kelas seperti ketika rihlah ataupun ketika kurban. Karena mereka libur dan merasa senang ketika dibawa untuk membantu korban yang sedang mengalami banjir dengan membungkus paket atau membuat makanan untuk orang-orang yang berpuasa. Mereka senang terlibat dalam kegiatan pembelajaran fikih ataupun kegiatan di pondok pesantren.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ust. B, pada tanggal 26 Juni 2023, pukul 08.30 WITA

<sup>148</sup> Wawancara dengan santriwati F, pada tanggal 30 Juni 2023 pukul 17.00 WITA

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada santri N, yang berada dikelas XI

MA ia menjawab:

“ Pembelajaran Fikih cukup menyenangkan karena kami bisa keluar kelas dan para Ust juga banyak membuka wawasan kami tentang pembelajaran Fikih dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bahkan terkadang wawasan yang diberikan cukup jauh dari jangkauan saya, seperti beberapa permisalan dari luar negeri/ Timur Tengah”.<sup>149</sup>

b. Respon santri pondok pesantren Raudhatul Muhibbin terhadap pembelajaran Fikih kontekstual terkait perbedaan dan pengamalan ibadah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dua orang santri pondok pesantren Raudhatul Muhibbin didapatkan data sebagai berikut:

Santri A mengungkapkan, bahwa :

“Pembelajaran fikih seperti ini karena dia berasal dari SD, banyak memperoleh pengetahuan baru terlebih berbeda dengan pembelajaran di SD yang hanya mengacu kepada buku pelajaran. Sedangkan di pondok pesantren selain dengan menggunakan kitab, mendabit, jadi bisa berbahasa arab dan juga gurunya sangat aktif memberikan contoh atau permodelan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika kita lupa membaca surah Al-fatihah di rakaat ke dua atau rakaat ke empat. Guru memberikan topik-topik tersebut yang mungkin bisa terjadi kpd siapa saja dan menambah pengetahuan kami terhadap hukum dari fikih ibadah itu sendiri dan langsung dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan sehari-hari. Selain itu juga ada praktik ibadah, dulunya cukup banyak praktik ibadah yang kami lakukan akan tetapi sekarang hanya satu ditentukan dan menurut saya malah menurun ketika saya kelas i’dadi pada saat itu malah banyak praktek ibadah yang saya lakukan pada saat kelas satu banyak praktek ibadah yang kami lakukan akan tetapi ketika kelas dua tingkatan praktik ibadahnya malah menurun hanya ditentukan satu praktik ibadah saja. Sangat senang bisa mengajar santri-santri i’dadi juga santri SD karena Dapat langsung melaksanakan ilmu yang telah didapat melalui para ust atau para guru.”<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan santri N pada tanggal 24 Juni 2023 pukul 11.00 WITA

<sup>150</sup> Wawancara dengan Santri A pada tanggal 26 Juni 2023 pukul 15.00 WITA

Adapun santri N ketika ditanya terkait responnya dalam perbedaan dan pengamalan ibadah ia menjawab:

Dari pembelajaran Fikih inilah benar-benar belajar keterampilan dalam mempraktikkan ibadah dengan baik dan benar sebelumnya jika tidak dituntut untuk melaksanakan praktik ibadah perindividu maka masih terdapat kekeliruan. Belajar Fikih menjadi lebih paham karena langsung dijelaskan dengan contoh sehari-hari, misalnya: Beliau Ust B mengontruksikan bahwa ketika fulan pulang dari pondok pesantren disuruh menjaga adik laki-laki yang belum berumur dua tahun dan dia kencing, maka cukup dilap dengan tisu dan dipercikan dengan air saja, dan sebagainya. Sehingga kami bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>151</sup>

### **C. Analisis Data**

#### 1. Analisis Komparasi Gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tanah Laut

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan mensimulasikan, menceritakan, berdiskusi dan tanya jawab terkait kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik kemudian dijadikan suatu topik atau percontohan yang dibahas secara mendalam.<sup>152</sup>

Secara umum pembelajaran fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Santri N pada tanggal 26 Juni 2023 pukul 15.20 WITA

<sup>152</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 45.

Pendidikan adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan keadaannya nyata di lingkungan sekitar peserta didik, bersamaan dengan hal tersebut maka muncul upaya untuk menerapkannya dalam kehidupan peserta didik. Masuk ke dalam upaya penerapan pengetahuan ke dalam kehidupan secara langsung membuat adanya muncul interaksi dari peserta didik dengan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan, sehingga akan memberi pengaruh terhadap diri peserta didik dari hasil penerapannya, bahkan terlebih lagi dapat membuat perubahan-perubahan baik dari lingkungan, sampai lembaga pendidikan tersebut.

a. Analisis Gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan ditemukan beberapa karakteristik dari pembelajaran kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah, karakteristik pertama ialah pembelajaran kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya antara yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dipelajari tidak bisa dipisahkan, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh dan saling terkait.<sup>153</sup>. Sejalan dengan hal tersebut banyak peserta didik tidak mampu mengaitkan antara yang dipelajari dengan kehidupan nyata disebabkan oleh

---

<sup>153</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,...50.

pemahaman konsep akademi yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak<sup>154</sup>. Oleh karena itu pembelajaran kontekstual harusnya diberikan pengetahuan yang utuh dan saling terkait<sup>155</sup>.

Karakteristik kedua dari pembelajaran kontekstual yang ada di pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah ialah mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.<sup>156</sup>

Hal ini dapat dilihat dari penjabaran dari Ust R bahwa hampir semua bagian rukun salat, sunnahnya, salat sunnah berjamaah dan yang tidak berjamaah dicontohkan kepada santri bahkan melaksanakan praktik salat khauf. Terlebih Ust R juga mengatakan bahwa di pondok terutama santri *banin* selalu diajak untuk melaksanakan secara langsung seperti salat istisqa, salat gerhana, hingga salat berjamaah di Masjid An-Nabawi Daarul Qur'an Istiqomah. Kesulitan dalam hal praktik terjadi kepada santri banat, sehingga praktik perindividu jarang dilakukan hanya berfokus pada ust yang mencontohkan kepada santri banat dengan metode demonstrasi.<sup>157</sup>

---

<sup>154</sup> Muhammad Syarif Hidayatulloh, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 178, <https://doi.org/>, <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>.

<sup>155</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 dan 8, SMP, Ust A. Pada 17 Juni 2023. Pukul 13.30  
WITA

<sup>156</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,... 50.

<sup>157</sup> Wawancara dengan guru Fikih kelas 7 SMP, Ust R . Pada 21 Juni 2023. Pukul 09.00  
WITA

Kendati demikian meskipun karakteristik pembelajaran kontekstual berarti harus mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*) namun disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan santri, dimana praktik salat *khauf* tidak relevan dengan kebutuhan santri. Hal ini karena CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata atau lingkungan sekitar peserta didik serta memotivasi mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.<sup>158</sup> Diharapkan Ust A memilih kembali materi yang lebih relevan bagi kebutuhan santri.

Adapun santri *banat* atau perempuan seharusnya juga mendapatkan pengalaman yang sama dalam hal praktik, jika terbatas karena pengajar Fikihnya seorang laki-laki dapat menggunakan metode tutor teman sejawat. Berkaitan dengan sikap kerja sama ini, ada tiga kelebihan yang dimiliki oleh metode tutor teman sejawat atau *peer tutoring*, yakni meningkatkan daya pikir, ide dan kemampuan komunikasi peserta didik, kemudian melatih inisiatif dan kreativitas peserta didik agar berani melakukan sesuatu yang baru serta penyelesaian masalah serta dapat melatih kerja sama peserta didik.<sup>159</sup>

Penelitian Apriyani menyebut bahwa dengan diadakannya metode tutor sebaya dapat meningkatkan kerja sama siswa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh

---

<sup>158</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paik...*,72.

<sup>159</sup> Ali Nugraha Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Banten: Universitas Terbuka, 2019). 65

penelitian Nurlizawati bahwa aspek keterampilan yang meliputi kemampuan kolaboratif (kerja sama) dan komunikatif peserta didik dapat meningkat melalui metode tutor teman sejawat.<sup>160</sup> Sehingga pembelajaran praktik Fikih menjadi lebih mudah dan santri banat mendapatkan pengalaman praktik Fikih yang sama dengan santri *banin*.

Adapun karaktersitik yang ketiga ialah pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif. Artinya dijelaskan secara menyeluruh terkait konsepnya, baru kemudian dibahas secara detail. Pembelajaran Fikih dengan cara deduktif ialah menarik kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual/ khusus.<sup>161</sup>

Adapun karakteristik yang keempat ialah pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).<sup>162</sup> Hal ini tergambarkan dari pembelajaran Fikih materi salat jamak qashar dimana santri diajak untuk pergi rihlah, yang merupakan implementasi dari metode karya wisata, yakni berkunjung secara langsung mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu. Seperti berkunjung ke pengadilan tinggi Islam untuk mempelajari materi peradilan.<sup>163</sup> Dalam hal ini para santri

---

<sup>160</sup> Nurlizawati, "Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Di SMAN 1 Pasaman," *Socius: Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 1 (n.d.): 40.

<sup>161</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,,., 50.

<sup>162</sup> Masnur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual.*, 63.

melaksanakan se/cara langsung syarat dari seorang muslim boleh melaksanakan jamak qashar dan ketentuan lainnya sepanjang waktu solat dalam perjalanan rihlah tersebut.

Pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan dapat tergambar melalui data yang disajikan oleh peneliti diatas hal tersebut juga sangat relevan dengan teori Sosiologi Pendidikan dimana pada bagian wawancara terhadap pimpinan pondok beliau sangat menekankan terhadap pembelajaran Fikih dengan konsep *bil hal* karena menurut beliau pembelajaran dengan konsep *bil hal* adalah tanggung jawab moril beliau kepada para pengejar dan santri, dalam teori Sosiologi Pendidikan dikenal salah satu pendekatan yakni pendekatan personal (*the Personal Approach*) pendekatan personal memotret personal seseorang yang bisa mempengaruhi lingkungan sekitar, dalam konteks pembentukan para pengejar dan santri yang paham konsep fikih *bil hal* untuk keperluan mereka terjun ke masyarakat, maka pimpinan pondok menggunakan pendekatan secara personal kepada para pengajar dan santri agar bisa memberikan pembelajarab fikih *bil hal* agar berguna untuk konteks kemasyarakatan<sup>164</sup>

Selanjutnya dalam orientasi pembelajaran Fikih yang dilaksanakan oleh para pengajar di Pondok dapat tergambar sebuah pembelajaran Fikih dengan pendekatan Sosiologi Pensidikan khususnya dalam teori pendekatan sosial (*the Social*

---

<sup>163</sup> Hamzah Satria, “Efektivitas Pelaksanaan Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Fikih pada Materi Peradilan Islam Peserta didik Madrasah Aliyah Ummatan Wasathan Pesantren Teknologi Riau”, (Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2019).

<sup>164</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, 25.

*Approach*) dalam teori pendekatan sosial ini Abu Ahmadi mengatakan pendekatan yang memperhatikan lingkungan atau berorientasi terhadap lingkungan, lingkungan dalam hal ini adalah sebagai faktor yang mempengaruhi individu, pendekatan sosial ini memiliki beberapa komponen seperti tradisi, adat istiadat, moralitas norma sosial dan sebagainya.<sup>165</sup> Dalam hal pendekatan sosial ini pengajar melihat keadaan lingkungan masyarakat dengan lingkungan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh sawit, sehingga dalam proses mereka melaksanakan *thaharah* (wudhu) untuk sholat tidak dapat membasuh anggota wudhu masing-masing tiga kali, tetapi cukup hanya satu kali untuk meratakan air ke seluruh anggota wudhu. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan menggunakan teori *the Social Approach* memberikan bekal sekaligus solusi untuk masyarakat dengan mayoritas pekerjaannya buruh sawit agar dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman dan mudah, akibat bekal yang diberikan oleh pengajar di Pondok Pesantren yaitu pembelajaran Fikih kontekstual menggunakan pendekatan Sosiologi Pendidikan.

Tidak hanya sampai ditingkat pendekatan sosial tetapi dalam praktik, pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Daarul Quran Istiqomah Tanah Laut juga memiliki program berupa perjalanan Rihlah guna pergi ke tempat yang sudah memenuhi syarat Jamak Qashar. Dalam program ini selain tujuannya pelaksanaan dalam praktik salat jamak qashar juga pemberian wawasan mengenai pelaksanaan salat jamak qashar, seperti disebabkan oleh kemacetan yang sangat parah atau lain

---

<sup>165</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, 26.

sebagainya. dan untuk bisa langsung berinteraksi dengan lingkungan dalam hal pelaksanaan salat jamak qashar. Berkaitan dengan hal ini maka relevansi antara teori (*the Interaction Approach*) yang berbunyi pendekatan interaksi akan berpola pada hubungan yang terjalin antara lingkungan dan individu, pendekatan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi seorang individu.<sup>166</sup>

Hal ini dengan melalui program rihlah ini akan memberikan interaksi langsung antara santri dengan lingkungan sehingga dapat mendorong adanya wawasan baru guna pelaksanaan salat jamak qashar.

Secara komprehensif dapat kita lihat bahwa berdasarkan program, pembelajaran dan pendekatan yang diberikan oleh pimpinan pondok maka dapat kita relevansi bahwa sekolah adalah tempat terjadi serta terjalin interaksi sosial antara individu, kelompok dan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren Daarul Quran Istiqomah Tanah Laut sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki berbagai komponen interaksi dalam tataran sosiologi pendidikan mulai pendekatan personal seorang pimpinan pondok, interaksi pengajar terhadap peserta didik serta interaksi antara warga pondok (sekolah) terhadap lingkungan masyarakat.<sup>167</sup>

- b. Analisis gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut

---

<sup>166</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, 27.

<sup>167</sup>Jeanne H. Ballantine and Flody M. Hammack , *The Sociology of Education...*, 10.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan ditemukan beberapa karakteristik dari pembelajaran kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan dalam pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin, karakteristik pertama ialah mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran Fikih yang diberikan oleh Ust A pembelajaran Fikih beliau terlebih dahulu menanyakan pemahaman materi sebelumnya sehingga setelah mendabit kitab, diselingi oleh pemberian contoh. Beliau tidak pernah menyuruh santri untuk menghafal suatu materi tetapi lebih kepada pemahaman mereka. Diantara materi yang dipraktikkan ialah seperti wudhu, tayamum, kifayah, tata cara membersihkan najis serta cara mengukur air dua kullah. Santri diajarkan dan dibawa keluar dari kelas untuk langsung melihat perkiraan air yang dua kullah tersebut.

Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual yang kedua ialah Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).

Dalam pemberian tugas ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun diluar kelas harus punya arti bagi peserta didik. Sehingga siswa dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dirinya sendiri. Dalam hal ini Ust B memberikan tugas kepada para santri secara berkelompok/individu berdasarkan materi yang telah mereka pelajari. Misalnya

memperhatikan jenis najis apa saja yang ada di sekitar pondok pesantren dan cara membersihkannya.

Adapun karakteristik pembelajaran kontekstual yang ketika di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin ialah pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ustad I dalam pembelajaran Fikih beliau terlebih dahulu menanyakan pemahaman materi sehingga setelah mendabit kitab, diselingi oleh pemberian contoh. Beliau tidak pernah menyuruh santri untuk menghafal suatu materi tetapi lebih kepada pemahaman mereka. Diantara materi yang dipraktikkan ialah seperti wudhu, tayamum, kifayah, tata cara membersihkan najis serta cara mengukur air dua kullah yang sebelumnya telah dilakukan demonstrasi oleh Ust I. Melalui metode demonstrasi ini, peserta didik tentu dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mereka harus memerhatikan dengan seksama dan meniru terhadap apa yang telah dicontohkan atau didemonstrasikan.<sup>168</sup> Dengan metode seperti ini maka akan memunculkan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan. Sehingga rasa menghargai ketika memerhatikan apa yang didemonstrasikan oleh guru ataupun peserta didik lain dapat terasah.

---

<sup>168</sup> Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (2017): 291, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

Dalam gambaran pembelajaran fikih kontekstual di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut, pondok ini menekankan adanya pendekatan secara sosial langsung terjun kemasyarakat seperti dalam pengukuran air dalam kadar dua kulah atau bisa saja langsung mengambil permasalahan dari masyarakat hal ini mereka langsung praktik dalam pembelajaran kepada pengajar dalam hal berdiskusi. Dalam hal pendekatan sosial individu akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti tradisi, adat istiadat dan lain sebagainya, oleh karena itu basisi pembelajaran fikih yang dikembang di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin Tanah Laut ini salah satunya berbasis permasalahan yang ada dimasyarakat untuk dikaji dan diberikan pelajaran kepada santri serta pemberian solusi.<sup>169</sup>

#### 4.13. Tabel Komparasi Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan Pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tanah Laut

No	Karakteristik	Tahfidz Darrul Quran Istiqomah	Raudhatul Muhibbin
1	Pembelajaran Kontekstual	<p>1. <i>Activiting Knowledge</i>: mengaitkan antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan lingkungan sekitarnya.</p> <p>2. <i>Applying Knowledge</i>: melakukan praktik langsung dari materi atau ilmu pengetahuan yang diperoleh</p> <p>3. melakukan proses pembelajaran secara deduktif, sehingga dapat memberikan sebuah pengetahuan dengan cara memberikan materi dari yang umum menuju yang khusus.</p>	<p>1. <i>Applying Knowledge</i>: peserta didik akan menerapkan materi atau pengetahuan yang didapatkannya di pondok dalam kehidupannya.</p> <p>2. <i>Meaningful Knowledge</i>: memberikan konsep, materi bahkan tugas pada pembelajaran dalam tataran bermakna seperti diharuskannya keatifan peserta dalam setiap pembelajaran agar ada bekas untuk memberikan sebuah memori (makna) dalam setiap pembelajaran.</p> <p>3. <i>Understanding Knowledge</i>:</p>

<sup>169</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*,27

		4. melakukan pembelajaran secara menyenangkan dalam konteks kegiatan Rihlah, untuk penerapan materi jamak qashar.	dalam hal ini peserta didik atau santri sangat ditekankan untuk lebih memahami materi pembelajaran tidak hanya sebatas menghafal atau mengingatnya saja.
2	Pendekatan Sosiologi Pendidikan	<p>1. <i>Personal Approach</i> pendekatan ini dalam penerapannya menggambarkan adanya sebuah interaksi personal yang dapat memberikan pengaruh kepada individu yang lain seperti seorang pimpinan pondok yang dengan pendekatan personal dapat mempengaruhi pengajar dan santri dalam hal lingkup pondok ditataran pendidikan.</p> <p>2. <i>Social Approach</i> pendekatan secara sosial ini dalam sosiologi pendidikan, pengajar melihat keadaan lingkungan masyarakat dalam menerapkan pengetahuan untuk para santri, sehingga pengajar atau bahkan sekolah yang terpengaruh dari interaksi antara pengajar dengan lingkungan masyarakat ini akan memberikan respons perubahan, berupa sebuah solusi bagi masyarakat melalui pengetahuan yang diberikan kepada santri.</p> <p>3. <i>Interaction Approach</i> interaksi yang terjadi antara lembaga pendidikan dan lingkungan, masyarakat serta sosio kultural, akan menyebabkan adanya perubahan yang dialami baik secara tataran materi dalam pembelajaran atau sampai kepada program dari lembaga pendidikan</p>	<p>1. <i>Social Approach</i> pendekatan sosiologi pendidikan dalam tataran sosial ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keadaan masyarakat seperti dalam penerapannya pada pembelajaran santri akan disuruh turun langsung kemasyarakat berkenaan pengukuran air untuk berwudhu, apakah sudah dalam kadar dua kulah atau masih belum pas, selanjutnya para pengajar atau dalam lingkup lebih luasnya lembaganya langsung akan mengkaji permasalahan yang ada dimasyarakat untuk dikaji, diajarkan dan diberikan solusi.</p>

		tersebut. Dalam implementasinya untuk mengajarkan sholat jamak qashar, sebagai hasil dari interaksi lembaga sekolah terhadap lingkungan masyarakat.	
--	--	--	--

4.14. Tabel Gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan Pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

Nama Guru/Ustad	Karakteristik Pembelajaran Fikih Kontekstual	Pendekatan Sosiologi Pendidikan
Ust A	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Adanya hubungan-hubungan yang bermakna (<i>Activing Knowledge</i>) dari setiap pembahasan <i>thaharah</i> yang disampaikan, keterkaitan dengan materi sebelumnya dan kehidupan/profesi masyarakat sekitar Kabupaten Tanah Laut.</li> <li>2) Pembelajaran dilaksanakan dengan situasi yang menyenangkan, dengan implementasi shalat jamak qashar melalui rihlah</li> <li>3) Pengaktifan sesuatu yang sudah ada, hal ini terlihat dari pertanyaan bermakna/pertanyaan pemantik dan apersepsi yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran</li> <li>4) <i>Applying Knowledge</i>: melakukan praktik langsung dari materi atau ilmu pengetahuan yang diperoleh. Hal ini terlihat Ust A akan mendemonstrasikan dan memilih beberapa santri sebagai model dalam pembahasan <i>thaharah</i> dan Shalat.</li> <li>5) melakukan proses pembelajaran secara deduktif, sehingga dapat memberikan sebuah pengetahuan dengan cara memberikan materi dari yang umum menuju yang khusus. Memberikan pertanyaan masalah umum dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara membersihkan najis jika anjing masuk kedalam masjid, kemudian ditanyakan kepada santri dan mulai membahas perincian dari pembagian najis, karakteristik najis dan cara membersihkannya.</li> </ol>	<p><i>Social Approach</i> pendekatan secara sosial ini dalam sosiologi pendidikan, pengajar melihat keadaan lingkungan masyarakat dalam menerapkan pengetahuan untuk para santri.</p>

Ust R	<i>Applying Knowledge:</i> melakukan praktik langsung dari materi atau ilmu pengetahuan yang diperoleh. Hal ini terlihat Ust R yang mencontohkan dan melakukan demonstrasi perihal <i>thaharah</i> dan tata cara salat, setelahnya diakhir materi/pembahasan setiap peserta didik harus mempraktikkannya.	
Ust S	1) melakukan proses pembelajaran secara deduktif, sehingga dapat memberikan sebuah pengetahuan dengan cara memberikan materi dari yang umum menuju yang khusus. 2) Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa kritis dan kreatif. Hal ini dilihat dari ilustrasi/kasus yang diberikan oleh Ust di papan tulis, kemudian santri mencari jawabannya di kitab/materi yang telah dipelajari	

4.15. Tabel Gambaran Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan Pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin

Nama Guru/Ustad	Karakteristik Pembelajaran Fikih Kontekstual	Pendekatan Sosiologi Pendidikan
Ust B	1) <i>Understanding Knowledge:</i> dalam hal ini peserta didik atau santri sangat ditekankan untuk lebih memahami materi pembelajaran tidak hanya sebatas menghafal atau mengingatnya saja. Ust B mengaplikasikan hal ini dalam pembelajaran Fikih ibadah selalu dibahas menggunakan metode demonstrasi, praktik, penyelesaian kasus Fikih dalam kehidupan sehari-hari dan tanya jawab. 2) <i>Applying Knowledge:</i> peserta didik akan menerapkan materi atau pengetahuan yang didapatkannya di	<i>Social Approach</i> pendekatan sosiologi pendidikan dalam tataran sosial ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keadaan masyarakat seperti dalam penerapannya pada pembelajaran santri akan disuruh turun langsung kemasyarakat berkenaan

	<p>pondok dalam kehidupannya. Hal ini sebagian telah ditentukan oleh pondok dan diantara materi kontekstual ialah praktik sholat jenazah dengan metode sosiodrama serta mengajak mereka pergi ke rumah/masjid terdekat dari pondok pesantren jika ada yang ingi melaksanakan sholat jenazah.</p> <p>3) <i>Meaningful Knowledge</i>: memberikan konsep, materi bahkan tugas pada pembelajaran dalam tataran bermakna seperti diharuskannya keaktifan peserta dalam setiap pembelajaran agar ada bekas untuk memberikan sebuah memori (makna) dalam setiap pembelajaran. Sebagian santri diberikan tugas untuk mengajarkan kembali kepada teman yang lainnya dan adik tingkatnya/santri persiapan. Memungkin peserta didik untuk lebih memahami Fikih karena akan mengajarkan kepada yang lain dengan diawasi oleh para ustad yang lain.</p>	<p>pengukuran air untuk berwudhu, apakah sudah dalam kadar dua kulah atau masih belum pas, selanjutnya para pengajar atau dalam lingkup lebih luasnya lembaganya langsung akan mengkaji permasalahan yang ada dimasyarakat untuk dikaji, diajarkan dan diberikan solusi.</p>
Ust I	<p>1) <i>Understanding Knowledge</i>: dalam hal ini peserta didik atau santri sangat ditekankan untuk lebih memahami materi pembelajaran tidak hanya sebatas menghafal atau mengingatnya saja. Ust A mengaplikasikan hal ini dalam pembelajaran thaharah beliau menerangkan cara menentukan air dua kulah dengan mengajak santri pergi ke kamar mandi, dengan melihat berbagai ukuran wadah air, adanya demonstrasi langsung terkait cara membersihkan berbagai najis, dan permasalahan terkait thaharah</p>	

	<p>dan shalat lainnya.</p> <p>2) Adanya <i>Applying Knowledge</i>: peserta didik menerapkan materi atau pengetahuan yang didapatkannya di pondok dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai praktik ibadah yang dilakukan setiap akhir semester dan masuk dalam ujian yang wajib diikuti oleh seluruh santri.</p>	
Ust A	<p>Peserta didik atau santri sangat ditekankan untuk lebih memahami materi pembelajaran tidak hanya sebatas menghafal atau mengingatnya saja. Sehingga selain metode tradisional seperti wetonan/sorogan, Ust juga melakukan sesi tanya jawab terkait permasalahan Fikih dalam keseharian mereka.</p>	

1) Analisis fikih dengan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan sosiologi di pondok pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah

Pada Pondok pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah, Ust A dalam temuan hasil penelitian menggunakan karakteristik (*Activating Knowledge*) dari setiap pembahasan *thaharah* yang disampaikan, keterkaitan dengan materi sebelumnya dan kehidupan/profesi masyarakat sekitar Kabupaten Tanah Laut dalam hal ini tidak sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya, dan sejalan dengan pendapat Masnur Muslich yaitu pembelajaran kontekstual harus diarahkan kepada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan. Dalam hal pendekatan sosiologi pendidikan Ust A *Social Approach* pendekatan secara sosial ini dalam sosiologi pendidikan, pengajar melihat keadaan lingkungan masyarakat dalam menerapkan pengetahuan

untuk para santri, dalam penerapannya lebih terpengaruh terhadap lingkungan tidak terlalu terfokus terhadap tradisi atau adat istiadat masyarakat, hal ini tidak sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi yang mengatakan dalam pendekatan *Social Approach* faktor yang sangat mempengaruhi individu terhadap sosialnya adalah tradisi dan adat istiadat. Tidak berfokus kepada lingkungan masyarakat.

Berbeda dengan ust A, Ust R dalam pembelajaran kontekstual menggunakan karakteristik *Applying Knowledge*: melakukan praktik langsung dari materi atau ilmu pengetahuan yang diperoleh. Hal ini terlihat Ust R yang mencontohkan dan melakukan demonstrasi perihal *thaharah* dan tata cara salat, setelahnya diakhir materi/pembahasan setiap peserta didik harus mempraktikkannya. Dalam hal ini praktik pembelajaran kontekstual Ust R sejalan dengan pendapat dari Wina Sanjaya, tetapi tidak sejalan dengan pendapat dari Muslich pembelajaran kontekstual harus ada dalam tataran secara bermakna serta dalam situasi menyenangkan, tidak masuk ke dalam tataran pembelajaran secara praktik langsung sesuai keadaan lingkungan peserta didik atau lingkup sekolah, selanjut dalam penggunaan pendekatan sosiologi pendidikan Ust R menggunakan pendekatan *Social Approach* hal ini didasarkan kepada seorang pengajar atau dalam konteks penelitian adalah Ust R melihat keadaan lingkungan peserta didik dan sekolah sehingga dapat diterapkan dan direlevansikan pada pembelajaran. Dalam hal ini Ust R menolak pendapat dari Abu Ahmadi, yang mengatakan pendekatan sosiologi pendidikan dalam pembelajaran harus dilatarbelakangi tradisi ataupun adat istiadat tidak menekankan terhadap pengaruh lingkungan

sekolah maupun peserta didik, sehingga dalam hal ini Ust R menolak pendapat dari Abu Ahmadi.

Berbeda dari kedua Ust di atas yaitu Ust A dan Ust R mereka berdua menerima pendapat dari Wina Sanjaya mengenai karakteristik pembelajaran kontekstual dalam penerapannya langsung di pondok Darul Quraan Istiqomah, dalam hal ini Ust R menerima pendapat dari Wina Sanjaya yaitu melakukan proses pembelajaran secara deduktif, sehingga dapat memberikan sebuah pengetahuan dengan cara memberikan materi dari yang umum menuju yang khusus. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa kritis dan kreatif. Hal ini dilihat dari ilustrasi/kasus yang diberikan oleh Ust di papan tulis, kemudian santri mencari jawabannya di kitab/materi yang telah dipelajari. Sehingga Ust dalam hal ini menolak pendapat dari Muslich yang mengatakan pembelajaran kontekstual harus diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan secara alamiah, tidak masuk pada tataran pembelajaran di ruang kelas, dalam pendekatan sosiologi pendidikan Ust R menggunakan pendekatan *Social Approach* yaitu menolak pendapat dari Abu Ahmadi dalam pendekatan sosiologi, harus dilatar belakangi oleh bagaimana adat istiadat atau tradisi masyarakat, tidak begitu terlalu memperhatikan aspek lingkungan tempat lembaga atau peserta didik berada.

- 2) Analisis fikih dengan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan sosiologi di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin

Pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi, Ust B dalam pembelajaran kontekstual menekankan adanya pengaplikasian materi langsung oleh

peserta didik tidak hanya sebatas menghafal atau mengingat saja, selanjutnya Ust B juga menerapkan karakteristik *Applying Knowledge*: peserta didik akan menerapkan materi atau pengetahuan yang didapatkannya di pondok dalam kehidupannya. Hal ini sebagian telah ditentukan oleh pondok dan diantara materi kontekstual ialah praktik sholat jenazah dengan metode sosiodrama serta mengajak mereka pergi ke rumah/masjid terdekat dari pondok pesantren jika ada yang ingi melaksanakan sholat jenazah, serta yang terakhir Ust B juga menerapkan *Meaningful Knowledge*: memberikan konsep, materi bahkan tugas pada pembelajaran dalam tataran bermakna seperti diharuskannya keaktifan peserta dalam setiap pembelajaran agar ada bekas untuk memberikan sebuah memori (makna) dalam setiap pembelajaran. Sebagian santri diberikan tugas untuk mengajarkan kembali kepada teman yang lainnya dan adik tingkatnya/santri persiapan. Memungkin peserta didik untuk lebih memahami Fikih karena akan mengajarkan kepada yang lain dengan diawasi oleh para ustad yang lain. Dalam hal ini Ust B menerima pendapat dari Muslich dan Wina Sanjaya. Dalam hal pendekatan sosiologi pendidikan menggunakan *Social Approach* pendekatan sosiologi pendidikan dalam tataran sosial ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keadaan masyarakat seperti dalam penerapannya pada pembelajaran santri akan disuruh turun langsung kemasyarakat berkenaan pengukuran air untuk berwudhu, apakah sudah dalam kadar dua kullah atau masih belum pas, selanjutnya para pengajar atau dalam lingkup lebih luasnya lembaganya langsung akan mengkaji permasalahan yang ada dimasyarakat untuk dikaji, diajarkan dan diberikan solusi. Dalam hal ini Ust B menolak pendapat dari Abu Ahmadi, yang

lebih menekankan aspek adat istiadat atau tradisi dalam pendekatan sosiologi pendidikan tidak begitu menekankan pada aspek lingkungan sosiokultural.

Selanjutnya Ust I dalam pembelajaran Fikih Kontekstualnya menggunakan karakteristik *Understanding Knowledge*: dalam hal ini peserta didik atau santri sangat ditekankan untuk lebih memahami materi pembelajaran tidak hanya sebatas menghafal atau mengingatnya saja. Ust I mengaplikasikan hal ini dalam pembelajaran thaharah beliau menerangkan cara menentukan air dua kullah dengan mengajak santri pergi ke kamar mandi, dengan melihat berbagai ukuran wadah air, adanya demonstrasi langsung terkait cara membersihkan berbagai najis, dan permasalahan terkait thaharah dan shalat lainnya. Adanya *Applying Knowledge*: peserta didik menerapkan materi atau pengetahuan yang didapatkannya di pondok dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai praktik ibadah yang dilakukan setiap akhir semester dan masuk dalam ujian yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Dalam hal ini Ust I menerima pendapat dari Wina Sanjaya dan menolah dari pendapat Muslich yang mengatakan pembelajaran kontekstual itu harus berbasis pada ketercapaian keterampilan terhadap konteks kehidupan secara langsung dalam lingkungan alamiah. Tidak sebagai bentuk pengaplikasian materi yang didapat dalam lembaga pendidikan, untuk menghadapi permasalahan dalam hidup.

Mengenai karakteristik yang dipakai oleh Ust A yaitu *Understanding Knowledge* Peserta didik atau santri sangat ditekankan untuk lebih memahami materi pembelajaran tidak hanya sebatas menghafal atau mengingatnya saja. Sehingga selain metode tradisional seperti wetonan/sorogan, Ust juga melakukan sesi tanya jawab

terkait permasalahan Fikih dalam keseharian mereka. Dalam hal ini Ust A menerima pendapat Wina Sanjaya dan menolak pendapat dari Muslich yang mengatakan pembelajaran kontekstual harus memiliki pemahaman yang bermakna, tidak menekankan bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi secara mendalam. Ust A menggunakan pendekatan Sosiologi pendidikan dalam pembelajaran Fikih dengan *Social Approach* pendekatan sosiologi pendidikan dalam tataran sosial ini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan keadaan masyarakat seperti dalam penerapannya pada pembelajaran.

## 2. Analisis Konsep Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tanah Laut

### a. Konsep Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah

#### 1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dalam teorinya secara mudah dipahami adalah menyiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan pembelajaran, lebih pentingnya dalam pembelajaran kontekstual fikih dengan pendekatan sosiologi mengenai langkah perencanaan sangat ditekankan kepada pembangunan pengetahuan untuk peserta didik atau merekonstruksikan pengetahuan baru melalui secara bermakna melalui pengalaman nyata, hal ini sangat relevan dengan data yang sudah peneliti sajikan yaitu, sebelum pembelajaran dimulai pengajar di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah melakukan kajian terdahulu terhadap kitab yang ingin diajarkan lalu beliau akan membangun pengetahuan baru berdasarkan keadaan lingkungan

masyarakat sekitar yang dikatkan dengan pembelajaran fikih dikelas, sehingga dapat merekonstruksikan pengetahuan peserta didik.<sup>170</sup>

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah proses keberlangsungan pembelajaran mulai dari pembukaan sampai penutupnya, dalam hal pembelajaran fikih kontekstual Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah, relevan dengan perencanaan pembelajarannya dengan cara mengkonstruksi pengetahuan peserta didik, maka berlanjutlah kepada proses inkuiri atau penemuan oleh peserta didik, keterampilan ini memuat pengamatan, bertanya sampai ketahap menyimpulkan. Berdasarkan data yang disajikan peneliti para pengajar di pondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah memberikan pembelajaran secara *bil hal* yaitu fikih yang relevan terhadap keadaan lingkungan masyarakat, berdasarkan hal ini peserta didik akan melakukan pengamatan dan dapat bertanya kepada pengajar lalu dapat menyimpulkan sebuah pengentuan baru, selebihnya dalam pembelajaran fikih kontekstual ini juga sangat berkaitan dengan permodelan dari seorang pengajar agar lebih memberikan pemahaman kepada peserta didik, seperti permodelan tentang bagaimana pelaksanaan salat jamak qashar melalui kegiatan Rihlah, contoh tata cara wudhu untuk pegawai sawit serta lain sebagainya yang berkaitan dengan konteks sosial masyarakat.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup>Henri J.M Noumen, *Reaching Out, The Theree...*, h. 106.

<sup>171</sup>Henri J.M Noumen, *Reaching Out, The Theree...*, 106

### 3) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran adalah sebuah refleksi dari rangkaian panjang proses pembelajaran dimana kegiatan evaluasi dapat menjadi alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran, berdasarkan data yang peneliti sajikan ada beberapa macam tes oleh pengajar seperti tes tertulis dan unjuk kerja, kedua tes ini Belum memenuhi aspek penilaian autentik, hanya pada ranah penilaian berbasis sumatif meskipun ada penilaian formatif berupa unjuk kerja disetiap akhir materi. Sehingga belum Dalam penilaian autentik mencakup penilaian pengetahuan dan keterampilan serta tidak hanya berorientasi kepada hasil tetapi juga masuk penilaian proses. Sedangkan evaluasi dipondok pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah masih mengukur ranah kognitif dan keterampilan saja.<sup>172</sup>

## 2. Konsep Pembelajaran Fikih Kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin

### 1) Perencanaan

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada para guru Fikih di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin. Hanya dua orang guru yang mengadakan perencanaan pembelajaran sedangkan satu orang lainnya tidak membuat perencanaan pembelajaran. Padahal perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan

---

<sup>172</sup>Henri J.M Noumen, *Reaching Out, The Theree...*, h. 106

disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>173</sup>

Perencanaan memiliki banyak manfaat diantaranya petunjuk arah kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan dan sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan dan menjadi pedoman kerja bagi setiap unsur, baik guru, pimpinan maupun unsur peserta didik<sup>174</sup>

Mengingat urgensi perencanaan pembelajaran pimpinan pondok diharapkan mengingatkan guru dan melakukan evaluasi terkait perencanaan pembelajaran dan dapat mengalokasikan waktu khusus bagi setiap guru untuk menuliskan target dan perencanaan pembelajaran disetiap pertemuan selama satu semester.

## 2) Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan ditemukan beberapa asas pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Fikih di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin. Hal tersebut dilihat dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih seperti meriview pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, memberikan ruang kepada santri untuk menemukan hal yang sesuai dengan pengalaman siswa, mempraktikan materi yang dipelajari, memberi kesempatan bertanya kepada santri dan berdiskusi terkait permasalahan dalam

---

<sup>173</sup> Udin Syaefudin, Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2008)

<sup>174</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

kehidupan sehari-hari, tidak menekankan hafalan tetapi lebih kepada pemahaman dan praktik saja.

Cara pertama yang dilakukan oleh guru Fikih ialah meriview pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Hal tersebut merupakan bagian dari asas pembelajaran konstruktivisme proses menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik

melalui pengalaman. Dalam pandangan ini pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang lewat pengalaman.<sup>175</sup>

Cara kedua ialah dengan memberikan ruang kepada santri untuk menemukan hal yang sesuai dengan pengalaman siswa, dimana hal tersebut implementasi dari asas *Inquiry*. Sesuatu hasil menemukan sendiri akan memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Hasil pembelajaran yang merupakan hasil dari kreativitas siswa sendiri dari pengalaman masing-masing, akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan sepenuhnya yang diberikan oleh guru.<sup>176</sup>

Cara ketiga memberi kesempatan bertanya kepada santri dan berdiskusi terkait permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, perlu adanya tanya jawab karena jika ada materi yang belum dipahami oleh siswa akan langsung ditanyakan kepada guru, atau sebaliknya untuk memastikan apakah siswa sudah

---

<sup>175</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Diterima Murid* (Yogyakarta: Diva Press, 2013) 89

<sup>176</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,,67

menguasai materi atau belum guru dapat memberi pertanyaan kepada siswa, seperti halnya pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya. Proses bertanya begitu berarti dalam rangka: membangun perhatian, membangun minat, membangun motivasi, membangun sikap, membangun rasa keingintahuan, membangun interaksi antar peserta didik dengan peserta didik, membangkitkan interaksi antar peserta didik dengan pendidik, interaksi antara peserta didik dengan lingkungan secara kontekstual, dan membangun lebih banyak lagi pertanyaan yang dilakukan peserta didik dalam rangka menggali dan menemukan lebih banyak informasi (pengetahuan) dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik.

Cara keempat. tidak menekankan hafalan tetapi lebih kepada pemahaman dan praktik saja. Cara keempat. yang dilakukan oleh guru Fikih ialah berdiskusi terkait permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

Kedua hal tersebut dilandasi dari wawancara dengan Ust I beliau menyatakan dalam pembelajaran Fikih beliau terlebih dahulu menanyakan pemahaman materi sehingga setelah mendabit kitab, diselingi oleh pemeberian contoh. Beliau tidak pernah menyuruh santri untuk menghafal suatu materi tetapi lebih kepada pemahaman mereka. Diantara materi yang dipraktikkan ialah seperti wudhu, tayamum, kifayah, tata cara membersihkan najis serta cara mengukur air dua kulah.

Santri diajarkan dan dibawa keluar dari kelas untuk langsung melihat perkiraan air yang dua kulah tersebut.

### 3). Kegiatan evaluasi

Dalam pembelajaran adalah sebuah refleksi dari rangkaian panjang proses pembelajaran dimana kegiatan evaluasi dapat menjadi alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran, berdasarkan data yang peneliti sajikan ada beberapa macam tes oleh pengajar seperti tes tertulis dan unjuk kerja, kedua tes ini masuk masuk ke dalam penilaian sumatif yang mana dapat mengukur hasil belajar peserta didik hanya pada saat akhir pembelajaran saja bukan didalam proses pembelajaran. Sehingga tidak sesuai dengan asas pembelajaran kontekstual yakni penilaian autentik mencakup penilaian pengetahuan dan keterampilan serta tidak hanya berorientasi kepada hasil tetapi juga masuk penilaian proses.<sup>177</sup>

Tabel 4.16 Tabel konsep pembelajaran Fikih kontekstual dengan pendekatan Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah dan Raudhatul Muhibbin

No	Tahapan Pembelajaran	Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah	Raudhatul Muhibbin
1	Perencanaan	pengajar di pondok pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah melakukan kajian terdahulu terhadap kitab yang ingin diajarkan lalu membangun pengetahuan baru berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang dikatkan dengan pembelajaran fikih dikelas, sehingga dapar	pengajar di pondok pesantren Raudhatul Muhibbin melakukan kajian terdahulu terhadap kitab yang ingin diajarkan lalu beliau membangun pengetahuan baru berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat sekitar yang dikatkan dengan pembelajaran fikih dikelas, sehingga dapar

<sup>177</sup> Henri J.M Noumen, *Reaching Out, The Theree...*, 106

		merekonstruksikan pengetahuan peserta didik	merekonstruksikan pengetahuan peserta didik
2	Pelaksanaan	Mengandung empat asas pembelajaran kontekstual: mengkontruksi pengetahuan peserta didik, proses inkuiri atau penemuan oleh peserta didik, permodelan dan tanya jawab	Mengandung lima asas pembelajaran kontekstual: meriview pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya, memberikan ruang kepada santri untuk menemukan hal yang sesuai dengan pengalaman siswa, mempraktikan materi yang dipelajari, memberi kesempatan bertanya kepada santri dan berdiskusi terkait permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, tidak menekankan hafalan tetapi lebih kepada pemahaman dan praktik saja
3	Evaluasi	Berupa penilaian formatif dan sumatif, meskipun penilaian formatif terbatas hanya pada ranah psikomotorik/ keterampilan yakni dengan unjuk kerja. Pada ranah kognitif dengan tes lisan dan tes tertulis. Sehingga tidak memenuhi aspek penilaian otentik dalam pembelajaran kontekstual	Evaluasinya hanya pada penilaian sumatif saja dan terfokus pada ranah pengetahuan dan keterampilan dengan tes tertulis dan unjuk kerja. Sehingga tidak memenuhi aspek penilaian otentik dalam pembelajaran kontekstual

## 2. Analisis Respon Santri Pondok Pesantren Tanah Laut Terhadap Pembelajaran Fikih Kontekstual Terkait Perbedaan Dan Pengamalan Ibadah

### a. Analisis Respon Santri Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Istiqomah Terhadap Pembelajaran Fikih Kontekstual Terkait Perbedaan Dan Pengamalan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, berikut dampak pembelajaran kontekstual bagi para santri memberikan mereka pengamalan ibadah yang menyenangkan karena dapat keluar kelas dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal tersebut sangat dianjurkan dalam agama sebagaimana hadis Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُجِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري) <sup>178</sup>

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa bukti sempurnanya iman seseorang adalah ketika ia memiliki jiwa sosial yang tinggi. Orang yang beriman bukanlah orang yang memiliki sikap individualis. Tetapi, orang yang beriman adalah orang yang peka dengan lingkungan sosialnya.<sup>179</sup>

Sebagaimana yang disampaikan pada bagian pemaparan data, contoh pembelajaran fikih kontekstual akan memberikan pemahaman mendalam jika dibandingkan dengan yang hanya diajarkan melalui buku tanpa contoh praktik yang nyata.

#### b. Analisis Respon Santri Pondok Pesantren Tanah Laut Terhadap Pembelajaran Fikih Kontekstual Terkait Perbedaan Dan Pengamalan Ibadah

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para santri, dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran Fikih kontekstual memberikan

<sup>178</sup> Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*...,234

<sup>179</sup> Nurudin, "Signifikansi Pemahaman Kontekstual Pada Era Global: Analisis Hadis Ijtima'i."

pengalaman berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran Fikih biasa. Dengan terjun langsung ke lapangan, materi Fikih yang disampaikan oleh para ustadz dapat diterapkan secara langsung oleh para santri.

Penelitian yang dilakukan Kevin W. Curry Jr, dkk memaparkan bahwa dampak dari pembelajaran fikih kontekstual bagi para santri adalah merangsang daya nalar santri ketika materi yang dipelajari langsung dipraktikkan di kehidupan nyata. Maka dari itu, santri dapat mengembangkan dan menyesuaikan tindakan yang mereka ambil ketika menemukan suatu persoalan berdasarkan teori di pesantren dengan keadaan di kehidupan.<sup>180</sup>

Sebagaimana yang disampaikan pada bagian pemaparan data, contoh pembelajaran Fikih kontekstual akan memberikan pemahaman mendalam jika dibandingkan dengan yang hanya diajarkan melalui buku tanpa contoh praktik yang nyata. Bagaimana menegur imam ketika melakukan kesalahan dalam shalat, bagaimana menyucikan bekas kencing bayi yang belum sampai umur dua tahun. Berdasarkan respon-respon para santri tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih kontekstual memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman dan pengamalan fikih para santri. Adapun pendekatan Sosiologi Pendidikan adalah pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan keadaannya nyata di lingkungan sekitar peserta didik, bersamaan dengan hal tersebut maka muncul upaya untuk menerapkannya dalam kehidupan peserta didik. Masuk ke

---

<sup>180</sup> W. Curry Jr. et al., "Scientific Basis vs. Contextualized Teaching and Learning: The Effect on the Achievement of Postsecondary Students."

dalam upaya penerapan pengetahuan ke dalam kehidupan secara langsung membuat adanya muncul interaksi dari peserta didik dengan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan, sehingga akan memberi pengaruh terhadap diri peserta didik dari hasil penerapannya, bahkan terlebih lagi dapat membuat perubahan-perubahan baik dari lingkungan, sampai lembaga pendidikan tersebut.